

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tahun Baru 2020	4
Kasih Karunia Allah dalam Kitab Ulangan	5
Renungan Tanggal 2 Januari—11 Februari 2020	6
Anak Allah yang Bertindak	47
Renungan Tanggal 12-29 Februari 2020	48
Daftar Gereja Sinode GKY	69



**SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS**

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74. JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
Pdt. Timotius Fu, GI Mario Novanno
GI Wirawaty Yaputri



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Selamat Tahun Baru! Kita patut bersyukur bahwa tahun lalu, kita telah berhasil melewati beberapa agenda kenegaraan yang amat penting, yaitu pemilihan presiden, pemilu legislatif, serta pelantikan presiden dan pelantikan anggota legislatif. Semua agenda kenegaraan itu telah mencekam perhatian dan emosi masyarakat Indonesia. Akan tetapi, oleh kemurahan Tuhan, semuanya telah bisa dilalui dengan baik. Tahun ini, kita semua tentu berharap bahwa keadaan negara kita akan menjadi lebih baik. Akan tetapi, tentu saja kita tidak bisa menutup mata bahwa masih ada banyak tantangan yang telah menghadang kita dalam berbagai bidang, bahkan dalam segala bidang. Tantangan paling berat tentu saja menyangkut masalah ekonomi, keamanan, dan toleransi. Marilah kita mendukung semua usaha pemerintah—paling tidak melalui doa—yang sedang berusaha membenahi masalah SDM. Semoga pemerintah tidak salah langkah dan negara kita terus menuju keadaan yang lebih baik.

Pada edisi ini, kita akan merenungkan kitab Ulangan dan sebagian Injil Markus. Kitab Ulangan membicarakan pesan-pesan penting yang disampaikan Allah kepada umat Israel melalui Musa. Umumnya, pesan-pesan itu merupakan tinjauan, pengulangan, dan penekanan terhadap hukum atau peristiwa yang sudah disampaikan dalam kitab-kitab sebelumnya. Pesan-pesan ini diberikan sebagai persiapan bagi bangsa Israel sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian, yaitu Tanah Kanaan. Bila tahun lalu kita merenungkan Injil Matius, tahun ini kita akan merenungkan Injil Markus yang merupakan kitab Injil yang kedua. Injil Markus adalah kitab Injil yang terpendek. Berbeda dengan Injil Matius yang diawali dengan silsilah Tuhan Yesus, Injil Markus dimulai dengan munculnya Yohanes Pembaptis yang berseru-seru di padang gurun untuk mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus. Dalam Injil Markus, Tuhan Yesus digambarkan sebagai Hamba Allah yang sibuk bekerja. Pergerakan dalam kitab ini cepat sekali. Umumnya, pengajaran Tuhan Yesus disampaikan secara lebih singkat bila dibandingkan dengan ketiga kitab Injil yang lain. Bila pembaca menemukan perbedaan di antara Injil Markus dengan Injil Matius, jangan terjebak untuk mencari mana yang lebih benar di antara keduanya. Kita harus memandang kedua kitab Injil ini sebagai laporan dua wartawan yang saling melengkapi. Semoga GeMA edisi ini menjadi berkat bagi pembaca.

01 JAN

RABU

Yang Lama Berlalu, Yang Baru Telah Datang

2 Korintus 5:9-17

Tahun 2019 telah kita lalui. Kenangan apa yang tersimpan dalam benak Anda tentang tahun yang baru saja berlalu tersebut? Bagi sebagian orang, tahun 2019 meninggalkan kenangan berupa pengalaman yang indah. Bagi yang lain, mungkin kenangan yang tersimpan adalah peristiwa yang kurang baik. Meskipun demikian, kita perlu membiasakan diri untuk memulai hari pertama di tahun yang baru ini dengan bersyukur kepada Allah. Firman Tuhan menegaskan bahwa kasih setia Tuhan tidak berkesudahan dan rahmat-Nya selalu tersedia bagi umat-Nya (Ratapan 3:22-23). Artinya, kita dapat menjalani tahun ini dengan keyakinan dan kekuatan yang berasal dari pemeliharaan Allah atas diri kita.

Untuk menyongsong tahun baru, biasanya manusia mengevaluasi hidupnya dan membuat perencanaan untuk melakukan perbaikan atau pengembangan yang hendak diraih di waktu mendatang, misalnya perencanaan meningkatkan karir, perencanaan mengembangkan usaha, perencanaan belajar agar lulus ujian di fase akhir masa studi, perencanaan mengembangkan relasi dalam keluarga, dan sebagainya. Perencanaan seperti itu dilakukan oleh banyak orang, baik orang yang percaya kepada Kristus maupun orang yang belum menerima Kristus. Perencanaan seperti itu tidak salah, tetapi kita juga perlu bersungguh-sungguh mengevaluasi diri dan membuat perencanaan agar semakin lama kita bisa menjadi semakin serupa dengan Kristus. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa di dalam Kristus, kita adalah *ciptaan yang baru* (2 Korintus 5:17). Hati kita seharusnya disesuaikan dengan kehendak Allah. Pola pikir, sistem nilai, perilaku, karakter, dan kepribadian kita seharusnya semakin mencerminkan kebenaran Alkitab. Sadarilah bahwa kematian Kristus di kayu salib bukan sekadar untuk menebus dosa, tetapi juga dimaksudkan agar kehidupan orang yang percaya semakin mencerminkan Kristus (bandingkan dengan 1 Petrus 2:24, hidup untuk kebenaran)

Susunlah sebuah rencana untuk bertumbuh menjadi seperti Kristus. Temukanlah satu atau dua aspek dalam diri Anda yang paling Anda harapkan untuk diubah, misalnya ekspresi kemarahan yang tepat, kedisiplinan dalam menggunakan waktu, pola pikir yang tidak sesuai dengan Alkitab, atau hal-hal lain-lain. Pikirkanlah strategi yang tepat untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Libatkan teman atau rohaniwan sebagai rekan untuk mengingatkan kita agar kita bisa terus bertumbuh. Berdoalah dan mintalah anugerah Allah untuk menolong kita. [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

KASIH KARUNIA ALLAH DALAM KITAB ULANGAN

Allah Israel adalah Allah yang penuh kasih karunia. Ia panjang sabar, murah hati, dan sering memberi kesempatan kedua, ketiga, bahkan keempat bagi umat-Nya. Manusia sering tidak mau memberi kesempatan kedua terhadap orang lain. Saat seseorang kedapatan bersalah, biasanya ia tidak dipercaya lagi dan tidak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Kesempatan di tempat lain pun sering menjadi tertutup karena reputasi buruk amat cepat tersiar ke segala tempat. Kadang-kadang, seseorang tidak diberi kesempatan karena kesalahan orang tuanya. Rumusan *bibit*, *bebet*, *bobot* adalah penilaian terhadap seseorang yang dikaitkan dengan orang tuanya, bahkan dengan kakek-neneknya. Namun, Allah itu Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Ia memberi kesempatan kepada generasi baru umat Israel yang ayah ibunya atau kakek-neneknya gagal dan berdosa kepada Tuhan di masa lalu. Kepada generasi baru ini, Allah secara khusus mempersiapkan mereka untuk memasuki Tanah Perjanjian dengan memberi mereka “ulangan” hukum-hukum yang telah Ia berikan dahulu kepada nenek moyang mereka. Ini merupakan bentuk anugerah dan kebaikan yang tiada taranya. Demi mencegah bangsa Israel jatuh lagi ke dalam kegagalan yang sama, secara khusus, Allah memberikan lagi “ulangan” hukum-hukum kepada mereka. Sungguh, Allah itu sabar dan tindakan-Nya penuh belas kasihan.

Pengulangan hukum-hukum ini sangat penting bagi orang Israel karena dua hal: *Pertama*, generasi baru Israel adalah orang-orang yang kemungkinan besar tidak pernah mendengar atau menerima hukum-hukum yang diberikan Tuhan kepada orang Israel. Saat Tuhan memberikan hukum-hukum-Nya, mereka mungkin masih kecil, masih bayi, atau bahkan belum lahir, sehingga mereka perlu mendengar dan menerima secara langsung hukum-hukum perjanjian yang Tuhan berikan kepada orang Israel. *Kedua*, mereka akan menetap di Tanah Kanaan. Mereka tidak akan hidup berpindah-pindah seperti nenek moyang mereka, sehingga mereka akan memiliki mata pencaharian dan gaya hidup yang berbeda. Mereka akan hidup dari pertanian dan sangat mudah terpengaruh oleh kepercayaan penduduk di sekitar mereka yang menyembah dewa-dewi kesuburan. Saat panen terancam gagal, mereka bisa tergoda untuk mencari pertolongan dewa-dewi, dan bukan mencari pertolongan Allah. Mereka akan tinggal di lingkungan bangsa kafir yang bisa menggoyahkan iman mereka dan membuat mereka terpengaruh serta meniru tingkah laku masyarakat setempat, bahkan bisa membuat mereka ikut menyembah berhala. Allah memberikan “ulangan” hukum-hukum untuk mencegah bangsa Israel meninggalkan perjanjian dengan Allah. [GI Wirawaty Yaputri]

Generasi baru bangsa Israel harus mengenal Allah yang mengasihi mereka dan yang telah mengikat diri-Nya dalam suatu ikatan perjanjian dengan mereka. Dengan mengenal Allah, mereka diharapkan mampu mengasihi Allah—yang telah terlebih dahulu mengasihi mereka—dengan segenap hati. Mereka tidak boleh mengulangi kesalahan generasi sebelum mereka yang tidak menaati Allah (melanggar perjanjian), sehingga generasi sebelum mereka tidak diizinkan memasuki Tanah Kanaan (Tanah Perjanjian) dan mati di perjalanan.

Riwayat pengutusan terhadap orang Israel yang berada di Gunung Horeb agar mereka mulai bergerak merebut Tanah Kanaan (1:6-8) dan riwayat pengangkatan hakim-hakim (1:9-18) mengajarkan dua hal: *Pertama*, Allah menepati janji-Nya—kepada Abraham, Ishak, dan Yakub—untuk memberikan Tanah Perjanjian (Tanah Kanaan) kepada mereka dan kepada keturunan mereka (1:8). Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Meskipun orang Israel telah berlaku tidak taat (dengan membuat patung anak lembu emas, Keluaran 32)—dan tidak percaya bahwa Tuhan mampu membawa mereka memasuki Tanah Kanaan (Bilangan 14), sehingga generasi tersebut dibinasakan Allah di padang gurun, Allah tidak mengingkari janji-Nya. Ia mulai memenuhi janji-Nya dengan mempersiapkan dan memimpin generasi yang baru—keturunan bangsa Israel yang lahir di padang gurun—untuk memasuki Tanah Perjanjian.

Kedua, Allah itu adil. Waktu mengisahkan pengangkatan hakim-hakim, Musa berpesan kepada semua hakim—yang diangkat dari para kepala suku Israel—agar mereka bertindak adil dalam menghakimi kasus yang terjadi di antara orang Israel (1:16-17). Mereka harus membuat keputusan yang adil bagi semua pihak, tidak boleh memandang bulu. Mereka tidak boleh memihak (hanya memperhatikan orang besar dan mengabaikan orang kecil). Perkara dengan orang asing pun harus dipertimbangkan dengan adil. Para hakim harus menegakkan keadilan tanpa merasa takut kepada siapa pun. Para hakim harus meyakini bahwa Allah adalah Yang Empunya pengadilan. Allah yang Adil adalah Hakim tertinggi, sehingga setiap hakim harus berlaku adil. Sadarkah Anda bahwa Allah itu adil dan selalu menepati janji-Nya? Percayalah kepada firman-Nya! Kita dapat memasrahkan segala perkara kita kepada-Nya karena Dia adalah Hakim yang adil (Mazmur 9:5). [Gl Wirawaty Yaputri]

03 JAN

JUMAT

Tidak Taat = Tidak Percaya

Ulangan 1:19-46

Dapatkah seseorang berkata bahwa ia percaya atau beriman kepada Tuhan, namun tidak menaati perintah Tuhan? Sudah dapat dipastikan bahwa orang yang tidak bersedia untuk taat adalah orang yang tidak percaya bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik bagi dirinya. Pada waktu diperintahkan untuk memasuki Tanah Perjanjian, mengapa orang Israel malah mengulur waktu dan tidak segera melaksanakan perintah tersebut, bahkan mereka malah meminta Musa agar mengirim mata-mata terlebih dahulu untuk mengintai keadaan? Sikap di atas merupakan cermin bahwa mereka tidak memercayai Tuhan dengan segenap hati, bahkan meragukan Dia! Setelah kedua belas mata-mata kembali, mereka melaporkan bahwa negeri yang akan mereka masuki itu sangat baik, kota-kotanya berkubu, tetapi orang-orang di sana lebih besar dan lebih tinggi daripada orang Israel, bahkan di sana ada orang Enak yang merupakan keturunan raksasa. Semua laporan ini membuat orang Israel memberontak dan bersungut-sungut kepada Tuhan (1:25-28).

Ketidakpercayaan bangsa Israel merupakan masalah yang sangat serius. Ketidakpercayaan itu terlihat dari dua hal: *Pertama*, mereka dengan mudah melupakan perbuatan Tuhan yang telah mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri. Merekalah saksi mata tentang bagaimana Tuhan membawa mereka keluar dari Tanah Mesir dengan tangan-Nya yang kuat. Mereka menyaksikan saat Tuhan membelah Laut Teberau dan membuat mereka berjalan di tanah kering. Tuhan pula yang memelihara mereka sedemikian rupa dengan tiang api dan tiang awan (1:30-33). Bangsa Israel meragukan Allah karena mereka mudah melupakan perbuatan Allah. Ketidakpercayaan adalah dosa besar! *Kedua*, orang-orang yang tidak percaya menggerutu dan saling mempengaruhi, sehingga menimbulkan keraguan di dalam hati banyak orang (1:27-28). Bukannya saling menguatkan iman, mereka malah menjatuhkan iman orang lain dengan cara menakut-nakuti.

Kegagalan angkatan pertama dari orang-orang Israel yang keluar dari Tanah Mesir tidak boleh diulang oleh angkatan selanjutnya. Tuhan menghendaki agar orang percaya dapat belajar dari kegagalan yang sudah dilakukan oleh angkatan terdahulu serta bergantung sepenuhnya pada pertolongan Tuhan. [GI Wirawaty Yaputri]

Pada waktu orang Israel akan memasuki Daerah Seir atau pegunungan Seir yang menjadi milik bani Esau, Allah terlebih dahulu memperingatkan mereka untuk berhati-hati dan tidak mengusik orang-orang bani Esau. Allah bahkan memerintahkan mereka untuk membeli makanan dan minuman (air) dari mereka. Meskipun orang-orang Bani Esau takut kepada orang Israel (2:4), namun Allah tidak mengizinkan orang Israel bersikap angkuh dan tamak. Hal ini karena Allah berpegang pada janji-Nya dulu sekali kepada Yakub dan Esau. Allah berjanji memberikan berkat masing-masing, baik kepada Yakub maupun Esau, sesuai dengan kehendak-Nya (bandingkan dengan Kejadian 27). Yakub justru memperoleh berkat yang lebih besar, yaitu berkat yang dimiliki oleh anak sulung. Bukan itu saja, Allah mengingatkan mereka bahwa berkat yang paling utama adalah penyertaan Allah yang senantiasa mencukupkan kebutuhan mereka (Ulangan 2:7). Pada waktu akan memasuki daerah Moab, Allah juga memberikan perintah yang sama untuk tidak menyerang mereka, karena tanah Moab sudah diberikan Allah kepada bani (keturunan) Lot (2:9).

Semua berkat yang diterima oleh orang Israel tidak boleh membuat mereka menjadi angkuh dan tamak, dengan menyerang bani Esau, bani Lot, atau mengambil makanan atau air mereka dengan cuma-cuma. Apa yang perlu dibeli harus dibeli, apa yang tidak perlu diambil, jangan diambil. Orang dapat dengan mudah jatuh ke dalam dosa karena menjadi tamak dan sombong jika mendapat kesempatan. Bani Esau yang takut bisa dilihat sebagai kesempatan bagi orang Israel untuk mengambil keuntungan dengan cara menyerang mereka atau merampas harta benda atau mengambil makanan minuman mereka tanpa membayar.

Riwayat yang disampaikan oleh Musa kepada generasi baru bangsa Israel merupakan pelajaran bagi generasi tersebut. Orang percaya yang hidup pada zaman ini harus belajar dari pengalaman bangsa Israel. Jangan bersikap tamak atau menjadi sombong ketika menghadapi orang yang lebih lemah. Sebagai contoh, dalam berbisnis, janganlah kita mencari keuntungan dengan mengurangi ukuran atau timbangan yang seharusnya dengan memanfaatkan kekhilafan pembeli. Orang percaya tidak boleh memakai cara-cara curang karena berkat itu dari Tuhan asalnya. [GI Wirawaty Yaputri]

Generasi pertama bangsa Israel yang keluar dari Tanah Mesir meragukan Tuhan saat melihat tantangan besar menghadang (tembok-tebok tinggi, kota-kota berkubu, dan pintu-pintu gerbang yang kokoh). Mereka melupakan perbuatan Tuhan yang dahsyat saat Tuhan memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir dan melintasi Laut Teberau, sehingga mereka bersungut-sungut ketika harus melintasi kota Yerikho karena mereka tidak memercayai kemampuan Allah membawa mereka memasuki Tanah Kanaan (Bilangan 13-14). Namun, generasi baru bangsa Israel—yang tidak ikut melihat sendiri apa yang dilakukan Tuhan pada masa lampau—justru percaya dan mengalami kebesaran dan kemahakuasaan-Nya saat mereka memasuki Tanah Kanaan.

Kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan terlihat dalam dua hal: *Pertama*, Tuhan memegang kendali atas hati manusia. Tuhan mampu mengendalikan hati manusia karena Dialah yang menciptakan manusia. Hati manusia yang sekeras apa pun dapat dilembutkan oleh Tuhan. Hati manusia sekotor apa pun dapat dibersihkan oleh Tuhan. Sebaliknya, hati yang jahat dapat semakin dikeraskan. Firman Tuhan hari ini mencatat bahwa Tuhanlah yang mengeraskan hati Sihon, raja Hesybon (Ulangan 2:30). Tujuan Tuhan adalah untuk membangkitkan peperangan sehingga orang Israel dapat mengalahkan raja Sihon dan menduduki negerinya (2:30-34). Hati manusia ada di tangan Tuhan yang Mahakuasa, termasuk hati para pembesar, para pemimpin, serta hati orang-orang yang berbuat jahat (Amsal 21:1). Oleh karena itu, berdoalah bagi orang-orang yang keras hati maupun yang jahat, agar Tuhan mengubah hati mereka.

Kedua, tidak ada yang dapat menghalangi pekerjaan Allah di dunia ini, termasuk tembok tinggi, kota berbenteng, pintu gerbang yang kuat dan kokoh, maupun manusia raksasa (bandingkan dengan Bilangan 13:28-29). Bangsa Israel harus menghadapi ras raksasa yang kuat dan biasa berperang (bandingkan dengan Ulangan 3:11). Namun, tidak ada yang dapat menghalangi pekerjaan Tuhan. Jika Ia berkehendak, tidak ada hal yang mustahil dan tidak ada masalah yang terlalu sulit. Janganlah Anda memandang hanya dengan mata fisik, tetapi pandanglah segala tantangan dan kesulitan dengan mata iman. Bila kita bertekun dalam pekerjaan Tuhan, dan kita senantiasa berharap kepada-Nya, kita akan mengalami kebesaran dan kemuliaan-Nya dalam hidup kita. [GI Wirawaty Yaputri]

Musa berulang kali mengingatkan kepada orang Israel bahwa sumber keberhasilan mereka untuk memasuki dan mendiami Tanah Kanaan adalah karena Tuhan yang memberi kemenangan (3:18). Pengakuan bahwa Tuhanlah yang membuat orang Israel berhasil akan menghasilkan dua akibat: *Pertama*, mereka akan merasa bertanggung jawab untuk bersama-sama berjuang menduduki Tanah Perjanjian. Mereka semua harus berjuang sampai semua suku mendapatkan bagian tanah masing-masing. Setelah itu, barulah mereka semua boleh berhenti berperang (3:18-20). Adanya rasa tanggung jawab akan membuat tidak ada suku yang berhenti (tidak mau berjuang bersama-sama lagi) setelah mendapatkan tempat kediaman. Adanya rasa tanggung jawab akan menyenapkan sikap egois dan kecenderungan mencari kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, kesadaran bahwa upaya mereka tidak akan berhasil bila Tuhan tidak berperang bagi mereka itu sangat penting, bukan hanya bagi bangsa Israel, tetapi juga bagi orang percaya pada masa kini. Banyak orang percaya yang setelah menjadi nyaman—karena memperoleh banyak berkat Tuhan—lalu tidak mau bersusah-susah melayani dan tidak peduli terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Mereka lupa bahwa keberhasilan maupun berkat jasmani yang mereka terima merupakan berkat Tuhan, meskipun mereka juga bekerja keras mengupayakannya.

Kedua, pengakuan dan iman bahwa Tuhanlah yang membuat mereka berhasil merupakan sumber kekuatan dan pengharapan untuk menghadapi masa depan (3:21-22). Orang Israel masih harus menghadapi tantangan di masa depan. Mereka masih harus berperang dengan orang-orang Kanaan. Perang selalu membahayakan. Ingatan bahwa Tuhan sudah menolong dengan tangan-Nya yang kuat di masa lalu akan menguatkan hati orang-orang Israel. Mereka akan lebih berani dan lebih mengandalkan Tuhan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Mengingat dan bersyukur atas kebaikan dan kesetiaan Tuhan di masa lalu juga penting untuk kita lakukan pada masa kini. Bila Anda menghadapi kesulitan dan masalah besar pada masa kini, mengingat apa yang telah Tuhan lakukan pada masa lalu akan menguatkan kita dan menolong kita untuk tetap percaya dan tidak putus asa saat menghadapi tantangan apa pun. [GI Wirawaty Yaputri]

07 JAN**SELASA**

Kembali Kepada Bapa

Ulangan 4:1-43

Dapatkah seorang yang telah hidup jauh dari Tuhan—meninggalkan Tuhan sama sekali—kembali kepada-Nya? Bukan hal yang mudah bagi seseorang—yang telah hidup meninggalkan Tuhan dan melakukan berbagai macam kecemaran dan kejahatan—untuk kembali kepada Tuhan karena iblis akan terus berusaha menarik orang tersebut dan berupaya agar ia tidak bertobat dan kembali kepada Allah. Namun, tidak ada yang dapat menghalangi kasih Allah kepada kita. Penindasan, maut, bahkan kuasa-kuasa (termasuk kuasa iblis) pun tidak dapat memisahkan kita dari kasih Allah (lihat Roma 8:35-39). Allah itu seperti seorang Bapak yang selalu bersedia menerima dan menyayangi anak-anak-Nya (umat pilihan-Nya) yang kembali kepada-Nya.

Musa mengingatkan orang Israel untuk hidup berpegang teguh kepada perintah-perintah Tuhan (Ulangan 4:2,6). Peringatan Musa keras karena dia telah melihat akibat dari ketidaktaatan orang Israel (4:3, 21). Orang Israel diingatkan untuk berhati-hati senantiasa dan jangan sampai melupakan perjanjian mereka dengan Tuhan. Mereka diingatkan untuk tidak menyembah kepada patung, ilah-ilah, matahari, bulan, atau bintang (4:16-19) karena Tuhan adalah Allah yang cemburu (4:23-24). Jika mereka berpegang teguh pada perintah Tuhan dan setia melakukan segala ketetapan-Nya, maka Tuhan akan menganugerahkan segala berkat dan kebaikan dalam hidup mereka.

Namun, ternyata Musa juga sudah menubuatkan tentang kejatuhan orang Israel di masa yang akan datang (4:25-29). Walaupun sudah diingatkan berulang kali, orang Israel masih juga jatuh ke dalam kesalahan yang sama. John Calvin—salah seorang reformator—berkata bahwa manusia berdosa itu sudah rusak total (*Total Depravity*). Manusia dapat berupaya menjaga kesucian diri, namun manusia tidak akan mampu untuk sepenuhnya hidup lepas dari dosa. Manusia membutuhkan Tuhan untuk memperoleh penyelamatan dari dosa. Puji syukur bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya ke dunia untuk menebus hidup kita yang sudah rusak total karena dosa. Allah, dengan rahmat-Nya yang besar dan kasih sayang-Nya, menerima orang berdosa yang kembali kepada-Nya. Jangan biarkan diri Anda tenggelam terlalu lama di dalam dosa. Seperti perumpamaan anak bungsu dalam Lukas 15:11-32, Tuhan Allah menanti agar kita pulang kembali kepada-Nya. [GI Wirawaty Yaputri]

Saat Musa menyampaikan “ulangan” sepuluh hukum kepada orang Israel, sebenarnya Musa tidak semata-mata “mengulang”, melainkan ia mengajak orang Israel untuk memperbarui komitmen untuk mengikut Tuhan Allah dengan segenap hati. Generasi sebelumnya tidak memercayai Allah dengan sepenuh hati. Mereka memberontak dan bersungut-sungut kepada Allah. Angkatan yang baru harus memperbarui komitmen untuk memercayai Allah dengan sungguh-sungguh dan berjanji untuk menaati segala hukum-hukum yang Allah berikan. Komitmen yang baru ini seharusnya menghasilkan transformasi (perubahan) dalam kehidupan orang Israel. Hukum-hukum yang diberikan Allah bukan sekedar informasi sejarah, melainkan panggilan untuk menjalani gaya hidup yang berubah dan berbeda dengan gaya hidup generasi sebelumnya.

Sebagai orang percaya, setiap kali mendengar firman Tuhan, firman Tuhan itu merupakan panggilan bagi kita untuk memperbarui komitmen dan mengalami transformasi dalam kehidupan. Firman Tuhan yang kita dengar bukanlah sekedar informasi untuk menambah pengetahuan, melainkan merupakan sarana yang bisa dipakai oleh Roh Kudus untuk mengubah kehidupan kita, sehingga kehidupan kita menjadi semakin serupa dengan Kristus. Setiap kali mendengar firman Tuhan, seharusnya kita bersedia memperbarui komitmen untuk menjalani kehidupan yang berubah dengan pertolongan Roh Kudus.

Tujuan Allah memberikan hukum-hukum-Nya bukanlah untuk mengekang atau memberatkan hidup kita. Sebelum Ia memberikan hukum-hukum-Nya, terlebih dahulu Ia menyatakan diri dan memberikan kasih karunia kepada orang Israel. Allah menyatakan diri-Nya untuk dikenal oleh umat-Nya sebagai Allah yang telah menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan (5:6). Melalui pernyataan bahwa Ia telah terlebih dahulu menyelamatkan umat-Nya, Allah menjalin relasi yang dekat dengan umat-Nya. Berdasarkan relasi tersebut, Allah memberikan hukum-hukum-Nya. Jelaslah bahwa hukum-hukum yang Allah berikan merupakan wujud dari kasih sayang-Nya, karena ketaatan terhadap hukum-hukum Allah akan membuat orang Israel hidup dalam damai sejahtera. Hal yang sama berlaku bagi orang percaya pada masa kini: Kita harus menerima berita Injil keselamatan lebih dahulu sebelum kita diwajibkan untuk melaksanakan hukum-hukum Allah. [GI Wirawaty Yaputri]

09 JAN

KAMIS

Takut Akan Tuhan

Ulangan 5:23-33

Apa arti 'takut akan Tuhan'? Masih adakah orang Kristen yang benar-benar hidup takut akan Tuhan pada zaman ini? Musa mengisahkan kepada orang Israel bahwa nenek moyang mereka takut menghadapi Tuhan saat Tuhan mendatangi dengan api, guruh mengguntur, kilat sabung-menyabung, bunyi sangkakala, dan gunung berasap (5:23-24; bandingkan dengan Keluaran 20:18). Mereka menyadari keberdosaan dan kehinaan mereka dibandingkan dengan Allah yang suci dan mulia. Mereka tahu bahwa mereka tak dapat bertahan menghadapi Allah yang demikian (Ulangan 5:25-26). Mereka tidak berani menghadapi Allah, sehingga mereka meminta Musa saja yang berbicara dengan Allah.

Namun, apakah orang Israel benar-benar takut kepada Tuhan dari dalam hati mereka? Setelah Musa naik ke gunung untuk menerima hukum-hukum Allah, ternyata orang Israel malah membuat bagi mereka anak lembu emas untuk disembah di bawah kaki gunung (Keluaran 32). Sikap mereka menunjukkan bahwa hati mereka tidak sungguh-sungguh takut akan Tuhan. Mereka hanya takut kehilangan nyawa saat menyakikan kesucian dan kemuliaan Allah. Banyak orang yang tidak berbuat jahat dalam hidupnya karena takut mengalami hal-hal yang buruk atau takut akan 'karma' (hukum sebab akibat, yaitu bahwa perbuatan yang jahat pada masa kini mendatangkan hukuman di masa depan). Rasa takut ini bukan lahir dari hati yang mengenal dan mengasihi Allah. Hati yang takut akan Allah hanya dimiliki oleh seorang yang memiliki Roh Kudus dalam hatinya.

Allah mengetahui kondisi hati manusia yang tidak dapat sungguh-sungguh mengasihi dan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, Ia berjanji kepada orang Israel bahwa Ia akan memberikan kepada mereka hati yang baru, hati yang rela taat—bukan karena takut hukuman, melainkan karena mengenal dan mengasihi Allah (Yehezkiel 11:19-20). Janji ini digenapi Allah dengan datangnya Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Setelah dosa ditebus, manusia dimungkinkan untuk memiliki hati yang baru. Selanjutnya, Tuhan Yesus mengutus Roh Kudus untuk tinggal di dalam hati setiap orang yang sudah bertobat dan percaya kepada-Nya. Sungguh, anugerah Allah amat besar! Apakah Anda sudah hidup takut akan Tuhan dengan bersandar kepada Roh Kudus dan menaati firman-Nya? [GI Wirawaty Yaputri]

Perintah Musa kepada orang Israel di dalam Ulangan 6 ini adalah perintah yang sangat dikenal oleh orang-orang Israel sampai sekarang. Kata “dengarlah” atau di dalam bahasa Ibraninya *Shema* menjadi kata penting yang terus diingat oleh orang Israel karena ada perintah yang harus mereka lakukan setiap saat. Mengingat perintah yang dianggap penting itu merupakan bagian dari tradisi orang-orang Yahudi sampai saat ini. Orang-orang Yahudi diperintahkan untuk mengikatkan catatan firman itu (*shema*) di tangan atau di dahi, dan menuliskannya di tiang pintu rumah dan di pintu gerbang (6:8-9). Tuhan Yesus pernah menegur orang-orang Farisi yang memakai tali sembahyang yang besar untuk mengikat kotak yang berisikan *shema* (Matius 23:5). Kotak dengan tali kulit yang diikat di dahi atau tangan dikenal dengan sebutan *Tefillin*. Tradisi menaruh firman di tiang pintu disebut *Mezuzah*. Firman itu ditaruh di dalam sebuah tempat kecil dan ditempelkan di tiang pintu rumah.

Perintah yang dikenal sebagai *shema* ini sangat penting sehingga Musa menyuruh bangsa Israel mengikatkan tulisan berisi firman itu di tangan dan dahi serta di tiang pintu rumah dan pintu gerbang. *Shema* juga harus diajarkan orangtua kepada anak-anak mereka. Apa isi dari *shema*? *Shema* adalah perintah untuk mengasihi Tuhan Allah yang Esa dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan (6:4-5). Allah yang Esa tidak boleh diduakan dengan menyembah kepada berhala atau ilah-ilah lain. Berhala-berhala tidak nyata dan ilah-ilah tidak ada (bandingkan dengan Yeremia 10:3-5). Menyembah berhala dan ilah lain akan membangkitkan cemburu dan murka Tuhan yang telah mengasihi kita dengan sungguh-sungguh (Ulangan 6:15). Bagi orang Israel, menyembah ilah dan berhala merupakan bentuk pelanggaran terhadap perjanjian dengan Allah yang telah membawa mereka keluar dari perbudakan dan memberikan mereka kehidupan yang baik (6:10-11).

Berkat dan kehidupan yang baik seringkali membuat orang percaya hidup menjauhi dan tidak mengandalkan Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang percaya untuk menaruh firman di dalam hati dengan memperhatikan firman, mengajarkan kepada anak-anak, dan membicarakan firman itu sesering mungkin dalam kehidupan sehari-hari (6:6-7). [Gl Wirawaty Yaputri]

Marcionisme adalah suatu sistem kepercayaan di awal kekristenan yang didasarkan pada paham dualisme (paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan: Roh dianggap baik dan tubuh dianggap jahat). Marcionisme berasal dari ajaran Marcion yang hidup pada abad kedua. Marcion menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang diutus Allah, karena Yesus Kristus dianggap penuh kasih dan maha pemurah. Akan tetapi, Marcion menolak Allah Perjanjian Lama (PL) dan kitab-kitab PL karena tindakan Allah dalam PL dianggap kejam sehingga Allah dalam PL dianggap lebih rendah daripada Yesus Kristus. Benarkah Allah dalam PL itu kejam dan kurang kasih?

Pandangan bahwa Allah dalam PL itu kejam didasarkan pada beberapa bagian PL—termasuk bacaan Alkitab hari ini (7:1-11)—yang mencatat perintah agar bangsa Israel memusnahkan bangsa Kanaan. Mengapa Allah memberikan kepada bangsa Israel Tanah Kanaan yang harus direbut dengan cara berperang dan memusnahkan seluruh penduduk Kanaan tanpa boleh menyisakan seorang pun? Bukankah perintah ini menunjukkan bahwa Allah itu kejam? Walaupun orang Kanaan benar-benar jahat, mengapa Allah tidak mau mengampuni dan tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk bertobat?

Berdasarkan sejarah Alkitab, sebenarnya Allah sudah bersabar dan memberi kesempatan kepada orang Kanaan untuk bertobat. Dalam Kejadian 15:13-16, Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya yang keempat akan kembali dan mendiami tanah Kanaan, yaitu sesudah kedurjanaan orang Amori (Kanaan) menjadi genap (15:16). Mengapa janji pemberian Tanah Kanaan itu digenapi pada keturunan keempat? Pada masa Abraham, bangsa Kanaan sudah merupakan bangsa yang jahat dan durjana. Janji bagi keturunan Abraham yang keempat berarti bahwa Allah memberi kesempatan selama sekitar 400 tahun (empat generasi) bagi bangsa Kanaan untuk bertobat. Allah dalam PL pun sebenarnya luar biasa pemurah dan panjang sabar, sehingga tidak perlu dipertentangkan dengan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Bersyukurlah bahwa pada umumnya, Allah tidak serta merta membalas (menghukum) perbuatan kita, tetapi memberi kesempatan kepada kita untuk bertobat. Jika saat ini kita belum sungguh-sungguh menaati Dia, mari kita kembali kepada-Nya selagi kesempatan masih ada! [GI Wirawaty Yaputri]

12 JAN**MINGGU**

Hidup Bukan dari Roti Saja

Ulangan 8

Allah terlebih dahulu membawa bangsa Israel memasuki padang gurun sebelum memasuki tanah Perjanjian dengan beberapa tujuan: *Pertama*, orang Israel dibawa ke padang gurun untuk merendahkan hati mereka (8:2-3). Tanpa kerendahan hati, orang Israel tidak dapat menaati Tuhan. Mereka dibentuk di padang gurun—tempat tanpa apa pun—sehingga mereka bergantung hanya pada Tuhan saja. Meskipun mereka memiliki harta, kesehatan, kekuatan, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa di padang gurun. Mereka diajar untuk menyadari bahwa di dalam hidup ini, yang dapat dilakukan oleh manusia itu memiliki batas. Pengalaman di padang gurun mengajar bangsa Israel untuk merendahkan hati dan berharap kepada Tuhan saja.

Kedua, orang Israel dibawa ke padang gurun untuk dicobai dan diuji hatinya (8:2). Tuhan bukan tidak mengetahui hati orang Israel, tetapi cobaan yang diberikan dimaksudkan untuk menunjukkan kepada orang Israel betapa tegarnya hati mereka. Mereka harus mengenal hati mereka sendiri, apakah mereka benar-benar percaya dan mengasihi Tuhan atau tidak. Setiap cobaan yang tidak dapat dilewati menghasilkan konsekuensi tersendiri. Apakah Allah bertindak kejam dengan mencobai orang Israel? Allah mencobai mereka bukan dengan niat menjatuhkan, melainkan dengan niat memurnikan iman mereka, sehingga mereka dapat masuk ke Tanah Perjanjian dan menikmati semua berkat Tuhan.

Ketiga, orang Israel dibawa ke padang gurun agar mereka mengerti bahwa manusia itu hidup bukan hanya dari roti saja, tetapi juga dari firman yang Allah ucapkan (8:3). Mereka diberi makan manna, makanan yang tidak pernah mereka kenal dan tidak pernah ada di dunia ini, makanan yang langsung datang dari Allah. Manna mengajarkan kepada orang Israel bahwa makanan jasmani pasti diberikan Tuhan sebagai bentuk pemeliharaan-Nya atas alam semesta yang Ia ciptakan (bandingkan dengan Matius 6:26). Namun, ada makanan yang lebih penting dari makanan jasmani, yaitu makanan rohani. Makanan rohani hanya bisa diperoleh dari firman Allah. Manusia yang hanya hidup dari makanan jasmani, walaupun hidup secara jasmani, tetapi sebenarnya kelaparan secara rohani. Orang yang setia membaca, mendengar, dan melakukan firman Allah adalah orang yang sehat secara rohani dan benar-benar mengalami hidup yang berkelimpahan. [GI Wirawaty Yaputri]

Apakah ada hal yang membuat kita layak untuk menerima kasih karunia Tuhan di dalam hidup kita? Tidak ada sama sekali. Firman Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa semua manusia tanpa kecuali telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Janganlah kita berbangga diri karena merasa telah melakukan hal yang baik atau merasa memiliki kebaikan sehingga kita merasa pantas menerima kasih karunia Allah. Orang yang menyadari tentang kasih karunia Allah di dalam hidupnya akan hidup secara rendah hati dan akan mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Musa mengingatkan orang Israel yang akan memasuki tanah Perjanjian agar mereka jangan membanggakan jasa mereka setelah mereka berhasil menghalau orang Kanaan dan tinggal di tanah mereka. Allah mengaruniakan Tanah Kanaan untuk ditempatkan oleh orang Israel, sama sekali bukan karena jasa mereka, melainkan karena Allah telah mengikatkan diri dengan umat-Nya dalam suatu ikatan perjanjian dan karena kefasikan orang-orang Kanaan (9:4-5). Allah yang setia menepati janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, sehingga Ia akan memimpin bangsa Israel untuk masuk dan mendiami tanah Kanaan. Berdasarkan jasa atau usaha sendiri, tidak mungkin bangsa Israel berhasil memasuki Tanah Kanaan karena bangsa-bangsa di sana adalah bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari bangsa Israel. Di antara penduduk Kanaan terdapat keturunan raksasa, yaitu orang Enak. Kota-kota mereka berkubu dan kokoh (9:1-2)

Musa mengingatkan bangsa Israel tentang Perjanjian dan kasih karunia Allah, yaitu agar orang Israel tidak melupakan bahwa Tuhanlah yang membawa mereka memasuki Tanah Kanaan, bukan ilah-ilah lain dan juga bukan usaha mereka sendiri, sehingga mereka tidak mengingkari Perjanjian dengan Tuhan. Bila mereka melupakan hal itu, mereka bisa tergoda untuk berpaling dari Tuhan dan mengandalkan diri sendiri atau mencari ilah-ilah lain yang menurut mereka mungkin dapat memberkati mereka. Ketika mengalami keberhasilan, seseorang akan mudah membanggakan jasa atau usaha diri sendiri, apalagi bila orang-orang lain memuji-muji keberhasilan kita. Oleh karena itu, kita harus senantiasa waspada. Ingat bahwa hanya anugerah atau *sola gratia* yang bisa membuat kita berhasil. [GI Wirawaty Yaputri]

Apakah mudah untuk mengulang-ulang sesuatu hal yang sama? Sebagai contoh, seorang guru mengulang-ulang materi pelajaran yang sama kepada murid yang belum mengerti. Contoh lain, seorang manajer mengulang-ulang SOP perusahaan kepada pegawai yang baru bekerja. Mengulang itu jelas tidak mudah. Dibutuhkan kesabaran besar bagi seseorang untuk mengulang-ulang sesuatu hal. Seorang guru yang tidak sabar akan merasa enggan mengulang-ulang pelajaran yang sama untuk membuat murid yang kurang cerdas bisa mengerti. Sebaliknya, mungkin ia akan menjadi marah kepada muridnya dan menyalahkan muridnya karena muridnya kurang cerdas.

Dalam kitab Ulangan, terlihat jelas bahwa Allah sungguh sangat sabar dan kasih-Nya besar tiada tara terhadap orang Israel dan terhadap diri kita. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Musa menceritakan kisah penulisan ulang dua loh batu oleh Allah untuk diberikan lagi kepada orang Israel. Penulisan ulang ini disebabkan karena sebelumnya, Musa marah sekali saat mengetahui bahwa orang Israel telah membuat dan menyembah patung anak lembu emas di kaki gunung Horeb. Kemarahan membuat ia melemparkan dua loh batu yang berisi hukum-hukum yang ditulis Allah itu, sehingga kedua loh batu itu pecah (Keluaran 32:19). Namun, Allah menyuruh Musa untuk memahat dua loh batu yang baru, lalu Ia meminta Musa untuk naik lagi ke atas gunung, dan Tuhan kembali menuliskan hukum-hukum-Nya pada kedua loh batu yang baru itu (Ulangan 10:4). Sungguh, sikap Allah itu luar biasa sabar dan penuh kasih. Allah mengulang kembali hukum-hukum-Nya agar orang Israel yang tegar tenguk dapat bertobat dan hidup bahagia sejahtera di dalam ikatan Perjanjian dengan Dia.

Kesabaran Allah yang besar tak boleh dianggap sebagai kesempatan bagi kita untuk hidup tidak taat. Kita harus senantiasa bersyukur atas kesempatan demi kesempatan yang Tuhan berikan kepada kita untuk bertobat dan berubah. Dalam Roma 2:4-6, Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Roma agar tidak menganggap sepi kemurahan, kesabaran, dan kelapangan hati Allah. Kemurahan dan kesabaran Allah itu bertujuan untuk menuntun kita kepada pertobatan. Jika kita mengeraskan hati, kita sedang menimbun murka atas diri kita sendiri pada waktu Allah menyatakan keadilan-Nya kelak. [Gl Wirawaty Yaputri]

15 JAN**RABU**

Mendapatkan Berkah Tuhan

Ulangan 11

Banyak orang Kristen yang ingin mendapatkan berkat Tuhan, namun tidak mau taat kepada-Nya. Banyak orang Kristen yang menginginkan berkat, namun tidak mau sungguh-sungguh mengikut dia. Seringkali, saat mengalami kesusahan atau penderitaan, banyak orang Kristen yang menyalahkan Tuhan tanpa mengevaluasi diri lebih dulu, dan mereka langsung bertanya, “Apakah penderitaan ini datang karena dosa yang saya lakukan?”

Secara konsisten, firman Tuhan mengajarkan bahwa ketaatan kepada Tuhan pasti mendatangkan berkat. Namun, berkat tidak selalu dalam bentuk materi. Kesehatan, keberhasilan dalam pelayanan, keluarga yang rukun harmonis, hati yang penuh sukacita dan damai sejahtera merupakan berkat Tuhan yang tidak dapat dibeli dengan materi. Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa Allah itu Mahakasih dan Maha Pemurah, namun Ia tidak akan membiarkan orang-orang yang melakukan kejahatan dan terus-menerus berlaku fasik (11:5-6). Musa mengingatkan bahwa orang-orang yang melawan Dia akan dibinasakan. Ia mengungkit peristiwa pemberontakan Korah bersama Datan dan Abiram. Mereka menolak kepemimpinan Musa. Akibatnya, Tuhan menghukum mereka dengan membuat tanah terbelah dan menelan habis Korah, Datan, dan Abiram beserta keluarga dan harta benda mereka (11:6; bandingkan dengan Bilangan 16).

Orang Israel harus menyadari bahwa ketidaktaatan tidak pernah menghasilkan berkat Tuhan dalam hidup mereka. Setelah memasuki tanah Kanaan, mereka harus mengingat bahwa mereka tidak boleh terbujuk untuk berlaku tidak setia setelah mereka menikmati berkat Tuhan (Ulangan 11:16-17, 22-25). Jangan sampai mereka melupakan Tuhan yang telah memberkati mereka dan jangan sampai mereka mengikuti ilah-ilah lain. Peringatan Musa ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa di Tanah Kanaan banyak terdapat dewa-dewi yang menjadi sesembahan orang Kanaan. Musa mengingatkan mereka bahwa Tuhanlah—dan bukan Baal—yang menurunkan hujan di awal musim menanam (Oktober) serta menurunkan hujan menjelang musim panen (April) (11:14-15). Bila kita memilih untuk hidup taat dan sungguh-sungguh setia kepada Tuhan, Ia akan memberkati kita. Namun, ketika diberkati, kita harus waspada agar kita jangan sampai meninggalkan Dia. [Gl Wirawaty Yaputri]

16 JAN

Tempat Ibadah

KAMIS

Ulangan 12:1-28

Mengapa Tuhan Allah meminta orang Israel untuk beribadah di tempat yang Ia tentukan (12:5)? Apakah “tempat” memegang peranan utama dalam ibadah kepada Allah? Bukankah Tuhan Yesus mengajarkan bahwa tempat bukan yang utama dalam ibadah, melainkan sikap hati? (Bandingkan dengan Yohanes 4:21-24). Apakah perintah Tuhan Allah berbeda dengan apa yang diajarkan Tuhan Yesus? Tentu tidak! Allah memiliki alasan mengapa Ia memerintahkan orang Israel untuk beribadah di tempat yang Ia tentukan.

Alasan *Pertama*, Allah tidak ingin orang Israel menyembah Dia dengan mengikuti cara-cara yang dipakai oleh orang-orang Kanaan atau orang-orang di sekitar mereka pada waktu itu. Menurut seorang penafsir, orang-orang kuno memiliki kesulitan untuk membangun tempat ibadah karena mereka terbatas dalam banyak hal. Oleh karena itu, mereka memiliki kebiasaan untuk memakai tempat ibadah yang ditinggalkan oleh penganutnya. Orang-orang meninggalkan tempat ibadah karena mereka pindah, kalah perang, dan sebagainya. Kuil-kuil, bangunan-bangunan tertentu yang dulunya dipakai untuk menyembah dewa-dewi tertentu, langsung dipakai saja oleh penduduk yang baru untuk menyembah dewa-dewi yang baru. Allah tidak ingin orang Israel melakukan kebiasaan seperti itu, sehingga Ia memerintahkan mereka untuk mengancurkan sama sekali bangunan atau kuil bekas serta mezbah-mezbah penyembahan. Memakai bangunan atau kuil bekas tempat penyembahan dewa-dewa lain merupakan bentuk penistaan terhadap Allah Pencipta Yang Mahabesar.

Alasan *kedua*, Allah tidak ingin ibadah dilakukan menurut apa yang dipandang benar oleh orang Israel (12:8). Ia tidak mau orang Israel menyembah Dia sesuai dengan kemauan hati mereka karena setiap orang memiliki kemauan dan cara pandang sendiri. Setiap orang beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah yang paling benar. Mereka dapat berbuat sesuka hati di dalam hal ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, Allah memberikan ketentuan dan ketetapan, agar mereka beribadah kepada-Nya sesuai dengan apa yang Allah pandang benar. Fokus ibadah adalah kehendak Tuhan, bukan kehendak kita! Saat beribadah, apakah Anda mau mengikuti aturan seperti tidak datang terlambat serta tidak mengobrol atau main HP ketika ibadah berlangsung? [G Wirawaty Yaputri]

17 JAN

Firman Tuhan, Bukan Mujizat

Ulangan 12:29-13:18

JUMAT

Banyak orang Kristen yang lebih menyukai mujizat ketimbang firman Tuhan. Gereja-gereja tertentu yang mengutamakan mujizat sangat ramai dan selalu penuh. Namun, dari firman Tuhan hari ini, kita akan belajar bahwa pesan firman Tuhan selalu lebih utama daripada mujizat.

Musa mengingatkan orang Israel agar mereka tidak terpesona terhadap tanda atau mujizat yang dilakukan oleh seorang nabi kalau pesan yang ia sampaikan tidak sesuai dengan firman Tuhan (13:1-3). Tanda atau mujizat dapat dengan mudah membelokkan hati orang yang tidak sungguh-sungguh beriman dan taat kepada Tuhan. Melihat tanda atau mujizat yang luar biasa, banyak orang menjadi terhipnotis dan lupa pada firman Tuhan. Pada masa kini, bila ada seorang hamba Tuhan atau seorang yang dianggap sebagai “nabi” yang dapat melakukan mujizat yang luar biasa, banyak orang Kristen terbawa untuk lebih mengagumi sosok hamba Tuhan itu ketimbang memperhatikan pesan firman Tuhan yang ia sampaikan. Meskipun pesan firman Tuhan yang ia sampaikan tidak sesuai dengan Alkitab, sering kali banyak orang yang memilih untuk menutup mata dan mengabaikan ketidaksesuaian itu karena mereka sedemikian terpesona terhadap kemampuan hamba Tuhan atau “nabi” itu dalam melakukan mujizat.

Dengan tegas sekali, Musa mengingatkan orang Israel bahwa tanda dan mujizat dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan kuasa iblis di belakangnya (bandingkan dengan 2 Tesalonika 2:9). Allah mengizinkan hal itu terjadi untuk menguji apakah seseorang sungguh-sungguh mengasihi Dia (Ulangan 13:3). Iman seseorang kepada Allah teruji saat ia memilih untuk taat kepada Allah dalam segala situasi. Saat di hadapan kita dibentangkan perbuatan-perbuatan ajaib, namun orang yang melakukannya mengajak kita untuk berpaling dari Allah, saat itulah iman kita benar-benar diuji. Ketaatan kepada firman Tuhan merupakan bukti utama dari iman seseorang. Orang Kristen yang sungguh-sungguh percaya kepada Allah adalah orang yang lebih mengutamakan firman-Nya dibandingkan semua hal lain. Ia akan menilai seorang hamba Tuhan bukan berdasarkan mujizat yang dilakukan hamba Tuhan itu, tetapi berdasarkan pesan yang disampaikannya. Orang Kristen yang sungguh-sungguh memercayai Allah pasti mengetahui bahwa hamba Tuhan yang benar tidak akan menyelewengkan firman Allah! [GI Wirawaty Yaputri]

Apa yang dimaksud dengan hidup kudus? Allah memilih orang Israel untuk hidup di dalam kekudusan (14:2; bandingkan dengan Imamat 19:2). Akan tetapi, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan “hidup kudus”? Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa hidup kudus itu mencakup aspek kebersihan yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk dalam urusan makan, minum, dan kebiasaan-kebiasaan hidup. Orang Israel diingatkan Musa untuk tidak mengikuti cara-cara berkabung yang lazim dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, yaitu menoreh-noreh diri atau menggunduli rambut di atas dahi (14:1). Seorang penafsir menambahkan bahwa saat itu, ada pula tradisi memotong anggota tubuh—misalnya jari—ketika berkabung untuk keluarga. Semua kebiasaan seperti itu dipandang keji oleh Allah. Orang Israel sama sekali tidak boleh mengikuti cara-cara hidup atau adat istiadat yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Selanjutnya, orang Israel harus hidup kudus dengan tidak makan sembarangan (14:3-21). Ada tiga kategori yang menjadi dasar mengapa hewan-hewan tersebut tidak boleh mereka makan: *Pertama*, hewan-hewan predator. Hewan-hewan ini tidak bersih karena biasanya hewan predator memakan mangsanya beserta dengan darahnya. Hewan ini menjadi najis karena darah selalu harus dicurahkan terlebih dahulu sebelum dimakan. *Kedua*, hewan-hewan pemulung. Hewan-hewan dalam kategori ini najis dan tidak bersih karena mereka biasanya membawa kuman dan sering bersentuhan dengan bangkai. *Ketiga*, hewan-hewan yang memiliki racun dalam tubuh mereka. Hewan-hewan ini tidak bersih dan jika dimakan akan mendatangkan kerugian besar. Allah memerintahkan agar mereka tidak memakan bangkai karena darah dari hewan yang mati sendiri biasanya tidak tercurah dengan baik. Memasak anak kambing dalam air susu ibunya menurut seorang penafsir adalah bagian dari ritual (upacara) untuk mendapatkan kesuburan tanah bagi orang-orang Kanaan. Ritual ini jelas tidak boleh dilakukan oleh orang Israel. Bagi orang Kristen masa kini, peraturan tentang makanan yang najis ini sudah tidak berlaku (Kisah Para Rasul 10:9-16) Tuhan Yesus mengajarkan bahwa hidup kudus itu terutama menyangkut perkataan: Apa yang dimakan tidak menajiskan seseorang, tetapi apa yang dikatakan seseorang yang menajiskan dia (Matius 15:11). [Gl Wirawaty Yaputri]

19 JAN

Persepuluhan

Ulangan 14:22-29

MINGGU

Apakah persembahan persepuluhan masih berlaku untuk zaman ini?" Ini adalah pertanyaan dari banyak orang Kristen sekarang. Ada yang masih memberikan, tetapi banyak juga yang tidak lagi memberikan dengan berbagai macam alasan. Alasan yang paling kuat biasanya adalah bahwa Tuhan Yesus tidak menyinggung tentang perpuluhan semasa hidupnya. Mari kita perhatikan sebenarnya apa tujuan Allah menyuruh orang Israel memberikan perpuluhan? Dalam Ulangan 14:23, tujuan perpuluhan adalah untuk mengajar orang Israel agar hidup senantiasa takut akan TUHAN. Tuhan tidak membutuhkan uang kita, tetapi pekerjaan pelayanan, imam, dan orang Lewi membutuhkan dana. Perpuluhan yang diberikan orang Israel akan dinikmati di dalam perayaan bersama dengan Tuhan di dalam persekutuan dengan Tuhan, dan sebagian akan diberikan kepada para imam dan orang-orang Lewi untuk kehidupan mereka (14:26-27).

Dengan mempersembahkan perpuluhan, orang Israel belajar dari waktu ke waktu bahwa Tuhanlah yang memberkati kehidupan mereka. Mereka boleh bekerja keras, tetapi berkat materi dari Tuhan asalnya. Dengan memberi perpuluhan, mereka diajar untuk mengakui bahwa apa yang mereka dapat asalnya dari Tuhan. Dengan memberi perpuluhan, mereka diajar untuk hidup bergantung kepada Tuhan. Mereka juga belajar untuk tidak hidup serakah. Allah ingin agar orang Israel memberi perpuluhan dengan jujur (14:22). Allah memerintahkan untuk memberi sepersepuluh dari penghasilan. Akan tetapi, setelah berkat materi semakin berlimpah, sepersepuluh akan menjadi jumlah yang sangat besar. Kemungkinan, orang Israel akan tergoda untuk tidak memberi sepersepuluh, melainkan kurang dari jumlah yang seharusnya. Allah mengingatkan umat-Nya untuk memberi dengan jujur supaya orang-orang Lewi, anak-anak yatim, janda-janda, dan orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan dapat menikmati berkat Tuhan juga, dan Tuhan akan memberkati segala usaha yang dilakukan umat-Nya (14:29). Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus tidak menyebut tentang kewajiban memberi perpuluhan, namun tuntutan Tuhan Yesus lebih tinggi dari hukum Taurat. Jikalau seseorang dapat memberi lebih dari sepersepuluh, ia tidak perlu membatasi persembahannya hanya sampai sepersepuluh. [GI Wirawaty Yaputri]

Allah yang murah hati ingin agar orang Israel yang telah menerima kemurahan-Nya belajar untuk bermurah hati kepada orang lain. Tuhan Yesus juga mengajarkan tentang kemurahan hati, misalnya di Matius 5:7. Sikap murah hati kepada orang lain sangat disukai Tuhan, sehingga Ia berjanji akan memberkati orang yang murah hati (Ulangan 15:10, 18). Sebaliknya, keengganan berlaku murah hati terhadap orang lain adalah dosa di mata Tuhan (15:9). Tuhan tidak menginginkan orang Israel berlaku serakah dengan menikmati berkat Tuhan bagi diri sendiri saja dan mengabaikan orang lain yang membutuhkan.

Ada dua hal yang diperintahkan Allah kepada orang Israel untuk dilakukan: *Pertama*, menghapus hutang sesama umat Tuhan pada tahun penghapusan hutang. Setiap akhir tujuh tahun dari masa yang ditentukan Tuhan, orang Israel yang berpiutang (meminjamkan uangnya) kepada sesama orang Israel harus menghapus hutang tersebut, tetapi piutang kepada orang asing boleh ditagih (15:1-5). Inilah bentuk pemeliharaan Allah kepada orang Israel sesuai dengan perjanjian yang Ia adakan dengan mereka. Dengan demikian, ketaatan kepada Allah akan membuat orang Israel tidak mengalami kekurangan. Sebaliknya, Tuhan ingin memakai orang Israel untuk menjadi berkat bagi sesamanya. *Kedua*, Allah memerintahkan agar orang Israel memerdekakan atau membebaskan sesama orang Israel yang menjadi budak mereka pada tahun ketujuh. Saat budak itu pergi, tuan rumah harus membekali dia dengan murah hati sesuai dengan berkat yang telah diterimanya dari Allah (15:12-14). Mengapa orang Israel harus membebaskan budaknya pada tahun ketujuh? Karena orang Israel pernah menjadi budak di Mesir dan mereka telah ditebus oleh Tuhan, sehingga mereka dapat hidup dengan sejahtera di Tanah Perjanjian (15:15). Mereka tidak boleh melupakan kebaikan Tuhan yang telah mereka terima. Allah berjanji akan memberkati usaha mereka di masa depan (15:18).

Pada zaman ini, tidak mudah bagi kita untuk meminjamkan uang kepada orang lain. Kita juga tidak lagi memiliki budak. Konteks zaman kita sudah sangat berbeda dengan konteks zaman Musa. Akan tetapi, prinsip yang diajarkan firman Tuhan tetap berlaku: Berkat Tuhan yang diberikan kepada kita bukan untuk kita nikmati sendiri secara egois, melainkan agar kita bisa menjadi saluran berkat. [GI Wirawaty Yaputri]

21 JAN**SELASA**

Hari Raya Utama

Ulangan 16:1-17

Ada tiga hari raya utama yang ditegaskan Allah untuk dilakukan oleh orang Israel. Mengapa Allah memerintahkan agar orang Israel melakukan ketiga perayaan utama tersebut? Tujuannya adalah agar orang Israel senantiasa mengingat perbuatan Allah di masa lampau (16:3b, 12). Orang-orang Israel yang akan masuk ke tanah Kanaan adalah generasi baru yang mungkin belum pernah melihat atau mengalami perbuatan Tuhan di masa lampau. Hari-hari raya ini menjadi sangat penting bagi mereka. Hari raya apa saja yang diperintahkan Allah untuk mereka rayakan?

Pertama, Hari Raya Roti Tidak Beragi. Hari raya ini dimaksudkan agar bangsa Israel mengingat bahwa Allah telah membawa mereka keluar dari Tanah Mesir. Hari raya ini berkaitan dengan peringatan Paskah bagi Allah. Pada bulan pertama penanggalan mereka, pada hari ke-14 sore, mereka mengadakan Paskah bagi Tuhan. Pada hari ke-15, selama 7 hari, mereka harus memakan roti yang tidak beragi, mempersembahkan korban api-apian. Pada hari ke-7, mereka mengadakan perkumpulan raya (16:8, bandingkan dengan Imamat 23:5-8). *Kedua*, Hari Raya Tujuh Minggu. Hari raya ini diperingati tujuh minggu setelah orang mulai menyabit gandum yang belum dituai. Hari raya ini merupakan hari raya ucapan syukur atas panen yang diberkati Tuhan. Pada hari raya ini, orang Israel membawa persembahan sukarela kepada Tuhan, sesuai dengan berkat Tuhan yang telah mereka terima (Ulangan 16:9-10). *Ketiga*, Hari Raya Pondok Daun. Hari raya ini diadakan setelah orang Israel selesai mengumpulkan hasil pengirikan gandum dan pemerasan anggur, mulai dari hari pertama (Sabat) sampai hari ke-8 (Sabat berikutnya) (16:13-15). Selama hari raya ini, orang Israel mengambil waktu untuk beristirahat dan menikmati berkat Tuhan. Hari raya ini dimulai dengan istirahat penuh dan ditutup pula dengan istirahat penuh. Tujuan dari hari raya ini adalah untuk mengingat dan bersyukur atas pemeliharaan Tuhan dalam hidup mereka selama mereka mengembara di padang gurun (bandingkan dengan Imamat 23:39).

Semua hari raya agamawi itu penting bagi iman kita. Hari raya tidak boleh dilakukan sebagai sekadar rutinitas belaka, melainkan harus kita pahami maknanya. Melalui hari-hari raya, kita kembali mengingat perbuatan Tuhan bagi kita yang telah terjadi di masa lampau. [GI Wirawaty Yaputri]

22 JAN

RABU

Berbuat Adil

Ulangan 16:18-17:20

Mudahkah berbuat adil di dalam kehidupan kita sehari-hari? Tidak mudah, bahkan dapat dikatakan sangat sulit! Sistem dunia yang jahat membuat manusia sering kali sulit berbuat adil. Berbuat adil semakin sulit untuk dilakukan setelah seseorang memiliki kekuasaan atau otoritas. Kekuasaan yang dimiliki membuat seseorang dapat dengan mudah menyelewengkan keadilan. Orang-orang yang berada di bawah kuasa atau otoritas orang tersebut tidak akan mampu protes atau berbuat apa-apa selain menerima perbuatan tidak adil yang dilakukan atasan mereka. Namun, di mata Tuhan, berbuat tidak adil adalah dosa.

Allah memerintahkan agar orang Israel mengangkat hakim-hakim karena mereka tinggal tersebar di Tanah Kanaan. Allah memerintahkan agar ibadah dilakukan di tempat yang Ia pilih kelak, yaitu di Yerusalem. Di sana, ada imam-imam, orang-orang Lewi, dan hakim-hakim. Mereka akan memutuskan perkara yang terlalu sukar untuk diputuskan oleh hakim-hakim lokal (17:8-9). Namun, perkara sehari-hari diputuskan oleh hakim-hakim di daerah masing-masing. Allah ingin agar semua hakim memutuskan perkara dengan benar. Tidak memutarbalikkan keadilan, dan tidak menerima suap (16:18-19). Allah yang Adil tidak dapat menerima orang-orang yang melakukan ketidakadilan. Pada waktu seseorang melakukan ketidakadilan, ada orang lain yang dianiaya, dirugikan, atau ditindas hak-hak mereka. Allah tidak ingin orang Israel melakukan hal-hal tersebut kepada orang lain. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa hukum yang kedua adalah perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39). Ketika seseorang melakukan ketidakadilan, tindakan tersebut menunjukkan bahwa dia tidak mengasihi sesamanya, melainkan menindas mereka. Perlakuan tidak adil ini dibenci oleh Allah.

Apakah Anda sudah berbuat adil di dalam hidup Anda? Ketika hak orang-orang lain ada di bawah kekuasaan Anda, apakah Anda sudah berbuat adil kepada mereka? Sebaliknya, saat Anda memiliki kuasa, apakah Anda justru dengan seenaknya tidak memberikan apa yang menjadi hak orang lain (misalnya dengan terlambat membayar gaji pegawai)? Apakah Anda mudah mengambil apa yang menjadi hak orang lain? Apakah Anda selalu memutuskan perkara dengan adil, atau Anda justru menindas orang yang lemah? [GI Wirawaty Yaputri]

23 JAN Jangan Menduakan Allah

KAMIS

Ulangan 18

Mengapa Allah melarang orang Israel meniru berbagai macam praktik supranatural yang biasa dilakukan oleh orang Kanaan seperti mempersembahkan anak sebagai korban dalam api, bertenung, meramal, menelaah, menyihir, memanter, bertanya kepada arwah atau roh peramal, serta meminta petunjuk kepada orang mati (18:9-11)? Praktik-praktik yang dilakukan orang-orang Kanaan tersebut merupakan tindakan menyembah kepada ilah-ilah yang bukan Allah. Orang-orang itu menggantikan Allah yang merupakan Pencipta langit bumi dan segala isinya dengan ilah-ilah yang bukan Allah. Orang-orang yang mencari hubungan dengan arwah atau roh-roh supranatural telah menghina Allah yang seharusnya menjadi Sumber dari segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, Allah memandang perbuatan-perbuatan orang-orang Kanaan di atas sebagai kekejian, sehingga Ia menghukum mereka dengan membinasakan dan menghalau mereka dari tanah Kanaan (18:12). Orang-orang Israel yang mencari jawaban, pertolongan, atau petunjuk dari arwah atau setan yang berkedok roh-roh pintar, sudah menduakan Allah dengan mengikatkan diri kepada roh-roh yang merupakan setan-setan. Mereka melanggar hukum pertama: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." (Keluaran 20:3).

Orang-orang yang mencari petunjuk atau pertolongan dari kuasa-kuasa gelap atau setan adalah orang-orang yang tidak sungguh-sungguh percaya bahwa Allah lebih berkuasa dari kuasa gelap atau setan, padahal Allah yang menciptakan segala sesuatu. Dalam Perjanjian Baru, setan-setan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang berkuasa dan mereka takut kepada-Nya (Matius 8:28-32). Orang-orang yang mencari petunjuk dan pertolongan dari kuasa-kuasa gelap ingin mendapatkan jawaban atau solusi masalah mereka dengan cepat. Mereka tidak percaya bahwa Allah sanggup dan mau menolong mereka pada waktu yang tepat.

Walaupun kuasa gelap kelihatannya bisa memberi solusi, sebenarnya orang yang mencari pertolongan dari kuasa gelap akan diperbudak dan membayar harga yang sangat mahal. Mula-mula, seakan-akan mereka bisa mendapatkan keuntungan. Akan tetapi, selanjutnya mereka akan diperhamba oleh setan. Kebaikan dan pertolongan sejati hanya datang dari Allah saja (Yakobus 1:17). [Gl Wirawaty Yaputri]

Allah adalah tempat perlindungan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Mazmur 46:2; 61:4; 62:8; 91:1-2). Terhadap bangsa Israel, Allah secara nyata memberikan perlindungan kepada orang yang mencari perlindungan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, orang-orang yang mencari perlindungan adalah orang-orang yang secara tidak sengaja membunuh sesamanya manusia, bukan membunuh karena membenci (Ulangan 19:4-5). Baik orang Israel maupun orang asing pendatang, boleh berunding di kota-kota perlindungan bila mereka membunuh orang dengan tidak disengaja (Lihat Bilangan 35:15). Musa telah menentukan tiga kota di seberang sungai Yordan—yaitu Bezer, Ramot, dan Golan—sebagai kota perlindungan (Ulangan 4:41-43).

Tuhan memerintahkan agar orang Israel membuat tiga kota tempat perlindungan lagi sesudah mereka masuk ke Tanah Kanaan. Kota-kota perlindungan ini harus mudah dijangkau dan berada dalam jarak yang proporsional (seimbang)—yaitu di tengah-tengah—diukur dari seluruh wilayah pemukiman bangsa Israel di Tanah Kanaan yang akan mereka duduki (19:2). Hal ini terlihat jelas dalam terjemahan Alkitab versi NET2 (New English Translation, edisi kedua), “*you must set apart for yourselves three cities in the middle of your land that the Lord your God is giving you as a possession.*” (Ulangan 19:2). Sesudah mereka menduduki seluruh Tanah Kanaan, mereka harus menambah kota perlindungan di atas dengan tiga kota lagi di sebelah Barat sungai Yordan (19:8-9). Maksudnya adalah agar setiap orang yang ingin berlindung ke kota perlindungan mendapat akses yang cepat (tidak terlalu jauh dari tempat mereka berada). Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai mereka bisa dibunuh terlebih dahulu oleh penuntut tebusan darah sebelum mereka tiba di kota perlindungan. Perlu disadari bahwa penuntut tebusan darah ada karena Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Tindakan membunuh adalah kejahatan dan dosa besar di mata Tuhan. Oleh karena itu, wajar bila seorang pembunuh dibunuh oleh penuntut tebusan darah (bandingkan dengan Kejadian 9:6).

Kota-kota perlindungan adalah gambaran bagi perlindungan yang sejati di dalam Yesus Kristus. Kita dapat mengandalkan Dia sebagai tempat perlindungan kita pada waktu kita membutuhkan (Ibrani 6:18). Pandanglah Dia dan berlindunglah pada-Nya! [GI Wirawaty Yaputri]

25 JAN

SABTU

Melupakan yang Lama, Mengarahkan Diri ke Depan
Filipi 3:1-14

Salah satu kebiasaan orang saat menyambut Tahun Baru Imlek adalah membersihkan dan menghias rumah serta mengenakan pakaian baru. Selain menunjukkan sukacita menyambut datangnya hari raya, tindakan ini juga menjadi simbol meninggalkan apa yang sudah berlalu dan bersiap menyambut hari-hari yang cerah di depan. Sikap ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang kita baca hari ini. Rasul Paulus berkata, “Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang ada di hadapanku” (Filipi 3:13).

Apa yang dilupakan Rasul Paulus? Mengapa ia melupakan hal-hal yang telah lewat? Teks Alkitab mengungkapkan bahwa yang dilupakan Rasul Paulus adalah hal-hal yang sangat membanggakan dalam pandangan manusia, yakni identitas kebangsaan sebagai orang Yahudi asli, status rohani sebagai orang Farisi yang secara fanatik membela kedaulatan hukum Taurat, dan praktik keagamaan yang tidak bercacat menurut hukum Taurat (3:4-6). Namun, semua kebanggaan itu kini menjadi tidak bernilai, bahkan dianggap sebagai kerugian dan sampah—bahasa aslinya *skybalon* yang berarti kotoran. Mengapa demikian? Semua kebanggaan itu dianggap sampah karena ia mendapat sesuatu yang jauh lebih mulia, yakni pengenalan yang mendalam akan Kristus. Pengenalan itu begitu bernilai karena telah membuat ia ikut merasakan penderitaan Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya yang telah mendatangkan keselamatan dan kebenaran kepadanya dan akan memuncak pada panggilan sorgawi saat ia mengakhiri kehidupan. Oleh karena itu, dia mengatakan bahwa ia meninggalkan semua kebanggaan duniawi yang sementara untuk mengejar panggilan sorgawi yang mulia dan kekal itu (Filipi 3:7-14).

Bertepatan dengan perayaan Imlek hari ini, masukilah tahun yang baru dengan melupakan yang lama dan mengarahkan diri kepada apa yang di depan. Dalam hal keselamatan, pahamiilah bahwa hanya iman di dalam Kristus Yesus yang menyelamatkan kita, sedangkan perbuatan baik, pelayanan, ibadah atau persembahan bukan alat atau sumber keselamatan, melainkan buah atau bukti bahwa kita sudah diselamatkan oleh Kristus. Dalam kehidupan sehari-hari, tahun baru adalah masa yang tepat untuk bertekad mengejar panggilan sorgawi dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela dan penuh dosa dan mengisi hari-hari kita dengan perbuatan mulia yang memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Selamat tahun baru Imlek! [Pdt. Timotius Fu]

Hal utama yang penting untuk diingat oleh orang Israel pada waktu mereka hendak berperang adalah bahwa mereka tidak boleh merasa takut dan mereka harus memercayai Allah (20:1). Dasar kepercayaan mereka bukanlah kata-kata atau janji-janji semata, tetapi mereka harus mengingat perbuatan Allah saat menyelamatkan mereka dari tanah Mesir. Allah telah membuktikan bahwa Ia dapat diandalkan dan dapat dipercaya, sehingga orang Israel harus berperang dengan penuh keyakinan. Pada waktu mereka berperang, Allah akan menyertai mereka dan memberikan kemenangan kepada mereka (20:4). Adanya penyertaan Allah itu membuat bangsa Israel tidak boleh merasa takut terhadap musuh yang lebih kuat (musuh yang memiliki kuda, kereta, dan pasukan dalam jumlah yang lebih banyak dari mereka, 20:1).

Di mata Allah, yang menentukan adalah sikap hati, bukan jumlah orang yang pergi berperang. Ia memerintahkan setiap orang yang masih memiliki urusan yang belum selesai—mendirikan rumah, membuat kebun anggur, bertunangan—untuk pulang dan mengurus urusan pribadi lebih dulu (20:6-7). Orang yang lemah hati dan takut juga disuruh pulang agar tidak mempengaruhi orang yang hendak ikut berperang (20:8). Jumlah bukanlah penentu kemenangan. Yang penting, setiap orang yang pergi berperang harus memiliki sikap hati yang sungguh-sungguh memercayai Allah. Di kemudian hari, Allah menerapkan ketentuan ini saat orang Israel hendak berperang melawan bangsa Midian di bawah kepemimpinan Gideon (Hakim-hakim 7). Saat itu, ada 32.000 orang yang berkumpul untuk berperang. Dalam pandangan Allah, jumlah ini terlalu banyak. Allah memulangkan 22.000 orang yang takut, dan selanjutnya memulangkan lagi 7.700 orang, sehingga yang tersisa hanya 300 orang melawan 13 ribu orang Midian. Allah memenuhi janjinya dan memberi kemenangan kepada bangsa Israel.

Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang yang siap membajak, tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah (Lukas 9:62). Sayangnya, pada zaman ini, ada gereja yang mengejar pertambahan jumlah dan menomorduakan kesungguhan dan kemurnian iman. Gereja seperti itu menurunkan standar kesucian karena takut kehilangan anggota jemaat. Semestinya, kemajuan gereja tidak hanya dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga dari sisi pertumbuhan rohani. [GI Wirawaty Yaputri]

Bila terjadi pembunuhan di Israel yang tidak diketahui pelakunya, mengapa harus ada persembahan korban untuk mengadakan pendamaian bagi orang Israel (21:1-9)? Menurut Bilangan 35:33-34, Allah berdiam di tengah-tengah orang Israel. Kehadiran Allah membuat tanah yang didiami orang Israel—yang merupakan tanah pemberian Allah kepada mereka—tidak boleh dicemari atau dinajiskan dengan penumpahan darah karena pembunuhan. Pembunuhan merupakan perbuatan jahat yang menimbulkan kenajisan di Tanah Perjanjian, sehingga pembunuhan merupakan kekejian di mata Allah. Darah yang ditumpahkan karena pembunuhan hanya dapat didamaikan dengan penumpahan darah terhadap pelaku pembunuhan. Oleh karena itu, adanya pembunuhan yang pelakunya tidak diketahui menuntut diadakannya persembahan korban untuk mengadakan pendamaian guna menghindarkan hukuman Allah. Ingatlah bahwa darah hewan—baik hewan yang disembelih untuk korban atau disembelih untuk dimakan—harus dicurahkan dan tidak boleh dimakan (bandingkan dengan Imamat 7:26).

Ketika orang Israel mendapati adanya kecemaran karena kematian seseorang yang dibunuh dengan tidak diketahui pembunuhnya, tua-tua yang ada di kota yang terdekat dengan mayat itu harus mengadakan upacara pendamaian. Imam-imam dari bani Lewi yang memimpin upacara ini. Para tua-tua harus membawa seekor lembu muda ke suatu lembah yang selalu berair serta belum pernah dikerjakan atau ditaburi. Di sana, lembu muda itu dipatahkan batang lehernya dan para tua-tua membasuh tangan mereka dengan darah lembu itu. Mereka harus mengatakan bahwa mereka tidak menumpahkan darah orang yang mati itu, dan tidak melihat kejadian tersebut. Kemudian, mereka berdoa agar Allah mengadakan pendamaian bagi orang Israel (Ulangan 21:3-8).

Darah lembu muda yang dicurahkan untuk pendamaian bagi dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal adalah tipologi atau tipe dari darah Yesus yang harus dicurahkan bagi pendamaian dosa. Dosa tidak dapat dihapus dengan apapun kecuali dengan darah Yesus Kristus. Di zaman Perjanjian Lama, orang mencurahkan darah hewan sebagai korban untuk menggantikan dosa-dosanya, namun Yesus Kristus telah menjadi korban yang darah-Nya dapat menghapus dosa orang-orang yang percaya kepada-Nya. [GI Wirawaty Yaputri]

Allah ingin agar orang Israel—yang kelak akan memasuki Tanah Perjanjian—sungguh-sungguh hidup mengasihi orang lain, bukan hanya mengasihi diri sendiri. Kasih kepada Allah harus dibuktikan dengan kasih kepada sesama. Dalam 1 Yohanes 4:20 tertulis, “Jika seseorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah,’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.”

Orang Israel yang sudah menerima kasih Allah dan tidak mau mengasihi sesamanya dipandang berdosa oleh Allah. Dalam Yakobus 4:17 dikatakan, “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.” Allah memerintahkan orang Israel untuk mengasihi dengan cara menolong sesama yang sedang menghadapi kesulitan. Allah menekankan berkali-kali bahwa orang Israel tidak boleh berpura-pura tidak mengetahui kesulitan sesama dan kemudian menutup mata (Ulangan 22:1, 3, 4). Pertolongan kepada sesama itu mencakup menolong hewan dan mengembalikan barang yang dimiliki orang itu. Saat seseorang menemukan hewan yang dimiliki sesamanya tersesat atau rebah di jalan, Allah memerintahkan agar mereka menolong hewan itu. Bila mereka menemukan pakaian atau barang lain, pakaian atau barang lain itu harus dikembalikan kepada pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perintah mengasihi itu adalah perintah untuk mengasihi secara mendalam dan dengan kesungguhan hati. *Mengasihi seseorang mencakup kepedulian terhadap apa yang dimiliki oleh orang itu.*

Perintah untuk mengasihi adalah panggilan bagi setiap orang percaya. Kasih kepada sesama harus bersifat mendalam dan sungguh-sungguh, bukan hanya kasih di mulut saja. Kasih harus diwujudkan dalam perbuatan. Pada zaman ini, semakin sulit menemukan orang yang bersedia menolong orang lain karena setiap orang mencari kepentingan diri sendiri. Perkataan yang biasa menjadi alasan adalah, “Hidup saya sendiri saja sudah susah, bagaimana saya dapat menolong orang lain?” Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memberikan perintah, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:39b). Kasih harus diwujudkan dengan menolong orang lain secara sungguh-sungguh. Sudahkah Anda melakukannya? [GI Wirawaty Yaputri]

Benarkah seorang laki-laki yang cacat organ vitalnya tidak boleh masuk menjadi anggota jemaah Allah (23:1)? Benarkah anak haram juga tidak boleh masuk menjadi anggota jemaah Allah (23:2)? Beberapa penafsir Alkitab mengatakan bahwa kemungkinan besar, orang-orang yang mengalami cacat di organ vital dan anak yang haram tidak boleh menduduki jabatan rohani maupun politik, bukan tidak boleh menjadi anggota umat Allah. Kata jemaah atau *congregation* dapat berarti kumpulan anggota jemaah atau umat (misalnya dalam 31:30), namun dapat juga berarti kumpulan para pemimpin (misalnya dalam 31:28). Pandangan ini lebih konsisten dengan tema-tema atau prinsip-prinsip lain dalam Alkitab.

Jika Allah tidak dapat menerima seorang yang cacat organ vitalnya, misalnya cacat yang dialami karena kecelakaan, maka ketentuan ini tidak konsisten dengan sifat Allah yang Maha Pengasih. Karena kecelakaan yang menimpa, ia tidak boleh menjadi umat Allah meskipun ia sungguh-sungguh percaya. Ini jelas tidak sesuai dengan kepribadian Allah. Jika Allah tidak menerima seorang anak haram, ini juga tidak sesuai dengan firman bahwa seorang anak tidak boleh dihukum karena dosa orang tuanya. Setiap orang harus dihukum menurut dosanya sendiri (Ulangan 24:16). Anak haram yang dimaksud di sini—menurut beberapa penafsir—kemungkinan adalah anak hasil perkawinan orang Israel dengan bangsa lain yang tidak mengenal Allah. Anak seperti ini lahir ke dunia bukan karena niatnya sendiri, melainkan karena Allah mengizinkan ia hidup. Bagaimana mungkin Allah tidak menerimanya ketika ia sungguh-sungguh mau taat dan percaya kepada Allah?

Tetapi jika orang-orang demikian tidak boleh menduduki jabatan rohani atau politik tertentu, ini adalah hal yang dapat diterima. Pemimpin-pemimpin sepatutnya merupakan orang-orang terpilih dan orang-orang terbaik. Secara kerohanian dan fisik, mereka harus yang terbaik, sehingga mereka dapat melakukan tugas pelayanan mereka dengan baik tanpa keberatan-keberatan tertentu. Sepatutnya kita sangat bersyukur kalau Tuhan memanggil kita menjadi pemimpin yang melayani tanpa melihat kondisi fisik kita, bahkan Ia berkenan memakai kita yang penuh dengan kelemahan dan dosa. Mari, layanilah Dia dengan sungguh-sungguh! [GI Wirawaty Yaputri]

Sesudah masuk ke Tanah Kanaan, orang Israel harus memperhatikan ketentuan perlakuan terhadap kaum lemah, miskin, atau papa. Meskipun orang-orang itu tidak berdaya, bukan berarti bahwa orang yang lebih kuat, lebih kaya, lebih berkuasa boleh memperlakukan orang-orang yang tidak berdaya itu dengan semena-mena.

Terhadap sesama umat Israel, orang yang memiutangi tidak boleh meminta riba (Imamat 25:35-37), tetapi mengambil barang milik peminjam sebagai gadai diizinkan. Barang yang digadaikan harus didasarkan atas persetujuan bersama untuk menjamin bahwa peminjam akan melunasi hutangnya. Perhatikan bahwa orang Israel dilarang berbuat semena-mena dengan mengambil barang yang sangat penting—bagi kehidupan si peminjam—sebagai gadai. Barang yang tidak boleh diambil sebagai gadai misalnya batu kilangan (yang merupakan sumber mata pencaharian si peminjam, Ulangan 24:6) atau kain yang merupakan satu-satunya kain yang dimiliki oleh si peminjam (sehingga sangat diperlukan untuk menghangatkan badan saat tidur di malam hari). Orang yang memiutangi tidak boleh masuk ke rumah si peminjam untuk mengambil barang gadaian. Barang yang digadaikan diberikan oleh si peminjam di luar rumahnya. Dengan demikian, Allah menjaga kehormatan si peminjam, meskipun ia adalah orang miskin. Jika peminjam miskin, barang yang digadaikan itu sangat penting bagi dirinya. Oleh karena itu, orang yang memiutangi harus segera mengembalikan barang yang sudah telanjur diterima sebagai barang gadai (24:10-13). Seorang majikan tidak boleh memeras pekerja yang miskin dan menderita. Upah pekerja harus dibayar tepat waktu, tidak boleh ditahan, karena upah itu sangat dibutuhkan. Jangan menunggu sampai pekerja itu berseru (berdoa) kepada Allah meminta keadilan (24:14-15). Orang asing, anak yatim, dan janda tidak boleh ditindas. Hasil panen harus disisihkan untuk mereka (24:17-21; bandingkan dengan Imamat 19:9-10).

Perintah Allah agar orang Israel memperhatikan kepentingan orang yang miskin itu dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa mereka pernah menjadi budak di Mesir (24:18,22). Setelah menerima anugerah Tuhan, mereka harus berbuat baik kepada sesama manusia. Rasul Paulus mengingatkan jemaat agar tidak jemu-jemu berbuat baik, karena kelak kita akan menuai upah (Galatia 6:9). [GI Wirawaty Yaputri]

Ada dua hal khusus yang Allah inginkan agar dilakukan oleh bangsa Israel berkaitan dengan cara penanganan kriminal (penjahat) dan hewan. Seorang kriminal tidak boleh diperlakukan semena-mena, meskipun ia telah terbukti melakukan kesalahan. Hal ini bukan berarti bahwa Allah membiarkan saja seorang kriminal luput dari hukuman. Akan tetapi, Allah menghendaki agar hukuman tidak dijatuhkan secara semena-mena dan berlebihan, melainkan dijatuhkan secara adil. Ketika terjadi perselisihan, kedua belah pihak harus dibawa ke pengadilan. Pengadilanlah yang berhak memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Hukuman terhadap seorang kriminal harus dilaksanakan setelah pengadilan memutuskan bahwa ia bersalah (25:1). Tidak boleh seorang kriminal dihukum sebelum pengadilan memutuskan bahwa ia bersalah. Tindakan main hakim sendiri adalah tindakan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Setelah pengadilan memutuskan bahwa seorang kriminal bersalah, ia harus dihukum. Namun, hukuman yang diberikan dibatasi tidak boleh lebih dari 40 kali pukulan (25:2-3). Untuk menghindari salah hitung, orang Yahudi menetapkan aturan bahwa hukuman maksimum adalah 40 kurang 1 pukulan (bandingkan dengan 2 Korintus 11:24). Hukuman dilakukan di hadapan hakim yang memperhatikan dengan saksama agar orang yang dihukum tidak dipukul melebihi batas. Pembatasan hukuman seperti ini adalah bentuk belas kasihan terhadap si kriminal. Hukuman diberikan sebagai pelajaran, sedangkan pembatasan merupakan pemberian kesempatan kepada si kriminal untuk mengubah perilakunya di kemudian hari.

Hewan pun harus diperlakukan secara sepatutnya, tidak boleh secara semena-mena. Mulut seekor lembu yang sedang mengirak—menginjak gandum agar lepas dari cangkangnya—tidak boleh diberangus alias ditutup sedemikian rupa dengan tujuan agar lembu itu tidak bisa memakan gandum (25:4). Peraturan itu memastikan agar lembu yang sedang bekerja bisa mendapat makanan. Sungguh tindakan yang semena-mena bila seseorang mempekerjakan hewannya, tetapi tidak memberinya makanan. Rasul Paulus memakai perintah ini untuk mengajarkan kepada jemaat bahwa para rasul atau para hamba Tuhan juga sudah sewajarnya mendapat penghasilan atau penghidupan dari pelayanan yang mereka lakukan (1 Korintus 9:9-14). [GI Wirawaty Yaputri]

Dalam kitab Ulangan, kita menemukan dua kali pencatatan tentang persembahan persepuluh (14:22-29; 26:12). Persembahan persepuluh yang disebut dalam kitab ini dimaksudkan untuk dimakan di Yerusalem—yaitu tempat yang dipilih Tuhan—setiap tahun (14:22-23) dan untuk dimakan di kota tempat mereka tinggal setiap tiga tahun sekali (14:28; 26:12). Penegasan tentang persembahan persepuluh ini penting karena orang Israel akan segera memasuki Tanah Perjanjian dan menikmati berkat-berkat Tuhan yang melimpah melalui hasil alam yang subur di Tanah Kanaan. Orang Israel tidak boleh lupa bahwa mereka dahulu adalah budak yang dibebaskan Allah, lalu dibawa masuk ke Tanah Perjanjian. Keberhasilan mereka memasuki Tanah Kanaan bukan semata-mata sebagai hasil usaha mereka, melainkan karena anugerah Allah. Sangat wajar jika Allah memerintahkan mereka untuk memberi persembahan, baik persembahan hasil pertama maupun persembahan persepuluh, agar mereka senantiasa ingat akan kemurahan Allah dan tidak menjadi serakah dalam hidup mereka. Saat mempersembahkan hasil pertama dari hasil bumi yang mereka peroleh di Tanah Perjanjian, mereka harus mengucapkan pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan untuk mengingat dan mengakui bahwa Allah-lah yang mengaruniakan keselamatan dan berkat-berkat kepada mereka di negeri yang melimpah-limpah susu dan madunya itu (26:1-11). Setelah itu, mereka dapat menikmati hasil bumi itu dengan bersukaria (26:11). Persembahan persepuluh juga diberikan dengan tujuan agar orang-orang Lewi yang tidak memiliki tanah, janda-janda, anak-anak yatim, dan orang asing mengalami kebaikan Tuhan melalui persembahan persepuluh itu (26:12).

Allah mewajibkan orang Israel untuk memberikan berbagai macam persembahan. Bagaimana dengan kita pada zaman ini? Kita sudah mengalami berkat yang lebih besar daripada orang-orang Israel pada zaman dulu. Anak Tunggal Allah telah datang menebus dosa kita dan Roh Kudus telah dikaruniakan untuk menghibur, menguatkan, dan mengarahkan hidup kita. Apa yang hendak Anda berikan kepada-Nya? Ada orang-orang Kristen yang *sangat hitung-hitungan* (memakai banyak alasan) saat hendak memberi waktu untuk pekerjaan Tuhan, padahal Tuhan telah lebih dahulu memberi yang terbaik kepada kita. Berikanlah yang lebih baik untuk pekerjaan Tuhan! [GI Wirawaty Yaputri]

Ada beberapa hal menarik yang penting untuk diperhatikan di dalam perintah Allah kepada orang Israel pada renungan hari ini: *Pertama*, Allah memerintahkan orang Israel untuk membangun mezbah dan mempersembahkan korban bakaran di gunung Ebal ketika mereka mulai memasuki tanah Kanaan (27:1-8). *Kedua*, orang Israel diperintahkan untuk menuliskan perkataan-perkataan hukum Taurat Tuhan di atas batu-batu yang dilapis dengan kapur (27:2,3,8).

Hal menarik yang perlu diperhatikan adalah bahwa batu-batu besar yang didirikan orang Israel tidak boleh dipahat atau tidak boleh diolah sama sekali dengan perkakas besi (27:5). Mengapa Allah memberi perintah seperti itu? Seorang penafsir Alkitab memberikan tiga alasan: *Pertama*, Allah tidak ingin perhatian umat-Nya beralih dari Allah—yang harus mereka sembah—kepada keindahan dari batu yang dipahat. Fokus penyembahan haruslah Allah dan bukan hasil kreasi manusia! *Kedua*, penyembahan yang berkenan kepada Allah adalah yang sesuai dengan prinsip atau cara yang Ia berikan, bukan berdasarkan cara manusia. *Ketiga*, batu yang dipahat kemungkinan besar adalah karakteristik (ciri) praktik penyembahan berhala bangsa Kanaan. Ingatlah bahwa penyembahan kepada Allah harus didasarkan pada firman Allah dan tidak boleh dilakukan dengan cara-cara manusia.

Hal menarik lainnya adalah perintah Allah agar bangsa Israel menuliskan hukum-hukum-Nya pada batu-batu yang terlebih dahulu dilapisi dengan kapur. Mengapa batu-batu itu harus dilapis dengan kapur? Tujuannya adalah agar tulisan dapat dibaca dengan jelas. Setelah batu dilapis dengan kapur, tulisan yang ditulis di batu itu akan lebih mudah dibaca dibandingkan dengan yang dituliskan langsung di batu tanpa dikapuri lebih dahulu. Firman Tuhan harus jelas dan dapat dengan mudah dibaca atau diakses oleh semua orang. Perintah ini mengajarkan bahwa hamba Tuhan yang menyampaikan firman Tuhan harus menyampaikannya secara jelas dan apa adanya. Firman Tuhan harus disampaikan secara jujur, tidak dikurangi atau ditambahi. Hamba Tuhan harus menyampaikan apa yang ingin Tuhan sampaikan kepada umat-Nya. Waktu menyampaikan firman Tuhan, hendaklah firman itu dijelaskan agar mudah dimengerti oleh jemaat (bandingkan dengan Nehemia 8:9). [GI Wirawaty Yaputri]

Formulasi yang sangat lazim dipakai oleh masyarakat di daerah Timur Dekat Kuno untuk membuat suatu perjanjian adalah formulasi berkat dan kutuk. Menurut seorang ahli sejarah, berkat dan kutuk diucapkan sebagai tanda pengesahan sebuah perjanjian. Adanya pengesahan ini menunjukkan bahwa perjanjian yang dibuat bersifat serius dan memiliki konsekuensi yang tidak boleh diremehkan. Setiap orang atau setiap pihak yang mengikat perjanjian harus sungguh-sungguh memperhatikan perjanjian itu agar tidak terjadi pengingkaran terhadap perjanjian yang dapat mendatangkan kutuk dalam kehidupan si pelanggar.

Hal ini tidak berarti bahwa perjanjian antara orang Israel dengan Allah sama derajatnya dengan perjanjian yang dibuat oleh orang-orang pada zaman itu. Formulasi perjanjian dibuat mirip agar mudah diterima oleh orang Israel. Namun, terdapat perbedaan besar di antara perjanjian yang lazim dibuat di daerah Timur Dekat Kuno dengan perjanjian yang Allah ikat dengan orang Israel. Perjanjian di Timur Dekat Kuno biasanya dibuat karena kebutuhan kedua belah pihak. Kedua pihak yang mengikat perjanjian sama-sama mendapat keuntungan. Namun, perjanjian Allah dengan orang Israel dimulai oleh anugerah dan belas kasih Allah kepada orang Israel. Allah ingin orang Israel menjadi milik kepunyaan-Nya yang Ia kasih. Yang paling penting adalah bahwa tujuan Allah membuat perjanjian dengan orang Israel adalah agar orang Israel menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi. Allah ingin agar melalui orang Israel, nama-Nya dikenal dan semua bangsa dapat sujud menyembah kepada-Nya kelak (bandingkan dengan 28:10). Orang Israel menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dengan terlebih dahulu menjadi umat kepunyaan Allah yang kudus, yang taat kepada-Nya (28:9).

Allah menyampaikan berkat dan kutuk bukan karena Ia kejam, tetapi karena setiap perjanjian memiliki konsekuensi yang mengikat. Dalam renungan hari ini, janganlah kita berfokus pada kutuk, melainkan kita harus berfokus pada tujuan perjanjian Allah dengan Israel, yaitu agar bangsa-bangsa lain mengenal Dia. Iman kita kepada Kristus sudah memutus semua kutuk yang ada di dalam hidup kita. Kita adalah orang terkutuk karena melakukan dosa dan kejahatan, namun anugerah Allah di dalam Yesus Kristus mengubah hidup kita sehingga hidup kita diberkati. Beritakanlah Yesus Kristus kepada orang lain! [GI Wirawaty Yaputri]

Bangsa Israel telah diingatkan tentang hal-hal yang akan menimpa mereka bila mereka meninggalkan Tuhan dan mengingkari perjanjian dengan tidak taat kepada-Nya. Namun, mengapa pada akhirnya bangsa Israel benar-benar mengalami hukuman Tuhan yang berakhir pada pembuangan? Bukankah peringatan Tuhan sangat jelas dan keras? Jawabannya adalah karena bangsa Israel meremehkan firman Tuhan dan tidak sungguh-sungguh memercayai firman-Nya. Benarlah apa yang dikatakan Amsal 13:13, “Siapa meremehkan firman, ia akan menanggung akibatnya, tetapi siapa taat kepada perintah, akan menerima balasan.”

Mengapa orang Israel meremehkan firman? Mereka bersikap seperti itu karena Allah yang panjang sabar itu tidak serta-merta menghukum mereka, melainkan memberikan berbagai kesempatan kepada mereka untuk bertobat. Hal ini dengan jelas dapat kita lihat dari pengalaman orang Israel yang dicatat dalam kitab Hakim-Hakim. Mereka meninggalkan Tuhan dengan menyembah berhala-berhala atau ilah-ilah lain, lalu Tuhan menghukum mereka dengan mengirim bangsa-bangsa lain untuk menjajah mereka. Setelah mengalami penindasan, bangsa Israel kembali kepada Tuhan, dan Tuhan memulihkan mereka. Namun, beberapa waktu kemudian, mereka meninggalkan Tuhan lagi. Setelah orang Israel memiliki raja, siklus tersebut tetap terus-menerus terjadi: Raja yang takut akan Tuhan membawa bangsa Israel kepada pertobatan, tetapi raja yang tidak takut Tuhan membawa bangsa Israel berbuat dosa dan meninggalkan Tuhan dengan menyembah ilah-ilah lain. Pada akhirnya, bangsa Israel mengalami puncak penghukuman berupa pembuangan seperti yang sudah dinubuatkan sebelumnya. Pembuangan itu menyadarkan mereka akan keseriusan hukuman Allah, tetapi hukuman tidak terelakkan lagi.

Memang, tidak mudah untuk sungguh-sungguh memperhatikan firman sebelum firman itu terealisasi. Janji-janji yang belum terjadi serta perintah-perintah dalam firman Tuhan sering terasa kurang *up to date* atau kurang relevan. Namun, orang yang sungguh-sungguh memercayai Tuhan akan mengindahkan firman Tuhan. Orang yang memercayai Tuhan tidak akan meremehkan firman hanya karena firman itu belum terjadi. Yakinkah Anda bahwa firman Tuhan dapat dipercaya? [Gl Wirawaty Yaputri]

Puncak kasih karunia Allah kepada bangsa Israel adalah pembaruan perjanjian dengan mereka sebelum mereka memasuki tanah Kanaan. Allah dengan sabar menasihati bangsa Israel, memberi petunjuk tentang bagaimana mereka dapat hidup sebagai umat-Nya yang kudus, supaya mereka dapat tinggal di Tanah Kanaan dengan tenteram dan sejahtera. Sekarang, untuk kedua kalinya, Allah mengikat Perjanjian dengan orang Israel. Allah memberi kesempatan lagi kepada orang Israel yang pernah gagal menaati Allah. Tidak mudah untuk kembali mengikat perjanjian dengan orang yang pernah mengingkari perjanjian. Namun, Allah tetap bersedia mengikat perjanjian dengan bangsa Israel. Sungguh, kemurahan Allah tiada taranya! Allah mengetahui bahwa tanpa pekerjaan Roh Kudus di dalam hati, manusia sulit untuk percaya dan taat kepada-Nya, meskipun mereka pernah melihat berbagai macam mujizat yang luar biasa dalam hidup mereka (29:2-6).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perjanjian yang kedua ini adalah: *Pertama*, perjanjian ini adalah antara Allah dengan seluruh orang Israel tanpa pengecualian (29:10-11). Laki-laki, perempuan, anak-anak, orang asing—termasuk para pelayan—semuanya tanpa pengecualian berdiri di hadapan Tuhan dan mengikat perjanjian dengan Allah. Bahkan, orang-orang yang belum ada pada saat itu—yaitu generasi selanjutnya dari orang Israel—ikut dimasukkan ke dalam ikatan perjanjian ini untuk menjadi umat yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah (29:14-15). *Kedua*, tidak ada di antara orang Israel yang dapat berpikir bahwa ia akan selamat meskipun ia tidak taat (29:19) karena segala perkataan firman Allah pasti akan Ia genapi (29:20-21). *Ketiga*, Allah mendatangkan hukuman terhadap orang Israel bila mereka tidak taat dengan tujuan agar generasi selanjutnya, orang-orang asing, bahkan bangsa-bangsa dapat belajar untuk hidup takut kepada Allah (29:22-28). Mereka akan mengenal Allah sebagai Yang Mahakasih, namun Ia juga merupakan Yang Mahakudus yang tidak menoleransi dosa.

Kita adalah orang-orang percaya yang telah menerima jaminan keselamatan melalui Roh Kudus di dalam hati kita. Roh Kudus juga yang selalu menuntun hidup kita. Apakah Anda telah memberikan diri Anda dipimpin oleh Roh Allah sehingga Anda bisa menjalani hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah? [GI Wirawaty Yaputri]

Di dalam perjanjian Allah dengan bangsa Israel, ada tiga aspek utama yang sangat penting, yaitu *hukum*, *korban*, dan *pilihan*. Allah memberikan *hukum-hukum* untuk ditaati oleh orang Israel sehingga mereka tidak mengingkari perjanjian dengan Allah. Ia menyediakan sarana *korban* bagi orang Israel yang gagal melakukan hukum. Mereka mendapat pengampunan pada waktu mereka percaya bahwa korban yang tidak bercacat cela dapat menggantikan mereka. Sistem pengorbanan juga mengajar orang Israel untuk memandang ke depan kepada Korban yang Sempurna, yaitu Allah yang menjadi manusia. Dalam kemurahan hati-Nya, Allah memberi kesempatan kepada orang Israel untuk *memilih*. Orang Israel bebas untuk memilih antara melakukan hukum-hukum Tuhan dengan segenap hati, atau menyimpang dan tidak mau taat kepada hukum-hukum itu.

Musa di dalam “khotbah” nya yang terakhir kepada orang Israel memberikan mereka *pilihan*: hidup atau mati. Jika mereka ingin hidup, maka mereka harus dengan segenap hati mengasihi Tuhan dan melakukan perintah, ketetapan, dan peraturan-Nya (30:15-16). Namun, jika mereka memilih untuk menyimpang dengan berpaling dari Allah serta beribadah kepada ilah-ilah lain, maka konsekuensi yang akan mereka hadapi adalah kematian dan celaka semata (30:17-18). Apakah mungkin seseorang dapat melakukan hukum dan perintah Tuhan sepanjang hidupnya? Walaupun firman Tuhan diberikan dengan jelas dan disampaikan dengan bahasa yang dapat dimengerti (30:11-14), tetapi manusia tidak akan mampu menaati hukum Taurat secara sempurna karena dosa di dalam diri manusia begitu mengikat dan menguasai kehidupan kita (Roma 3:9-26). Kristus menjadi jalan satu-satunya bagi seseorang untuk dapat dibenarkan oleh Allah.

Di dalam hidup ini, kita juga bebas untuk memilih seperti orang Israel. Kebebasan untuk memilih ini seringkali disalahgunakan. Banyak orang memakai kebebasan memilih untuk memilih hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Namun setiap pilihan memiliki konsekuensi. Jika kita memilih untuk taat kepada Allah dan mengasihi Dia dengan sungguh-sungguh, kita akan mendapat kehidupan yang penuh dengan damai dan sukacita sorgawi. Sebaliknya, bila kita menyimpang dan menjauhi Dia maka kematian spiritual akan terjadi dalam hidup kita. [GI Wirawaty Yaputri]

Ada dua hal yang dapat kita pelajari dari bacaan Alkitab hari ini: *Pertama*, tuntutan Tuhan terhadap seorang pemimpin rohani selalu lebih tinggi (berat) bila dibandingkan tuntutan terhadap orang yang dipimpinya (bandingkan dengan Yakobus 3:1). Berdasarkan pertimbangan manusiawi, kesalahan Musa nampaknya tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan ketaatan yang telah ia perlihatkan dalam pelayanannya. Waktu di Meriba, Musa melanggar perintah Tuhan dengan memukul bukit batu dua kali agar mengeluarkan air, padahal perintah Tuhan adalah agar Musa hanya berbicara (memerintahkan) bukit batu untuk mengeluarkan air, bukan memukul (Bilangan 20:2-13). Tindakan Musa memukul bukit batu dipandang Allah sebagai tindakan tidak percaya dan tidak menghormati kekudusan-Nya (Bilangan 20:12). Allah memandang tindakan Musa sebagai dosa, sehingga ia tidak diizinkan memasuki Tanah Kanaan, bahkan ia sama sekali tidak diberi kesempatan untuk menginjakkan kaki di sana. Nampaknya, hukuman Allah kepada Musa terasa sangat kejam. Allah seakan-akan tidak mempertimbangkan jerih lelah Musa dalam melaksanakan pelayanannya. Namun, karena posisi Musa adalah seorang pemimpin, tuntutan Allah kepadanya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan tuntutan terhadap orang Israel pada umumnya. Setiap pemimpin rohani memiliki hak istimewa bila dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya, karena Tuhan memanggil mereka secara khusus dan memberi mereka beban pelayanan yang khusus juga. Namun, Tuhan menuntut agar mereka memiliki standar kekudusan hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu, jangan mengecam, mengkritik, apa lagi memboikot pelayanan yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan. Jika ia melakukan hal yang tidak pantas, Allah pasti akan lebih dahulu menghukumnya. Tindakan seseorang yang ingin menjatuhkan (menghukum) seorang hamba Tuhan merupakan dosa yang serius di mata Tuhan.

Kedua, di dalam pelayanan, seorang pemimpin harus mempersiapkan orang yang akan menggantikannya. Ia harus mendorong dan memberi arahan kepada calon penerusnya agar pelayanan yang akan ia tinggalkan tetap dapat berjalan dengan baik (31:7-8). Musa menguatkan Yosua serta memberikan tugas dan wewenang agar Yosua dapat belajar memimpin umat Allah. [GI Wirawaty Yaputri]

Lagu yang dinyanyikan Musa merangkul kisah bangsa Israel yang gagal memasuki tanah Kanaan. Ada beberapa tema yang disampaikan Musa melalui lagu ini: *Pertama*, Allah adalah Baik dan semua pekerjaan-Nya baik adanya (32:1-4). Musa meminta semua ciptaan Allah untuk menjadi saksi, bahwa Allah adalah Gunung Batu Israel yang setia dan adil. Semua yang Ia lakukan adalah sempurna dan benar. Siapakah yang boleh menggugat Allah? Siapakah yang boleh mengatakan bahwa Ia tidak baik? Siapakah yang boleh mengatakan bahwa tindakan Allah tidak baik? Tidak ada! (bandingkan dengan Roma 9:20). Semua ciptaan harus mengakui bahwa Allah itu baik, kudus, benar, setia, dan adil!

Kedua, bangsa Israel meninggalkan Allah, Bapa mereka (Ulangan 32:5-6). Bangsa Israel bagaikan anak durhaka yang berlaku busuk, bengkok dan berbelat-belit. Memberontak adalah tindakan yang bebal dan tidak bijaksana. Tindakan bangsa Israel meninggalkan Allah merupakan dosa karena Allah adalah Bapa mereka yang telah mencipta, menjadikan, dan menegakkan mereka di bumi. Dalam beberapa terjemahan Alkitab bahasa Inggris (NASB, KJV, NKJV), kata “mencipta” dalam 32:6 diterjemahkan sebagai “membeli”. Kata “membeli” ini mengingatkan bahwa Allah telah menebus bangsa Israel dari perbudakan dan kesengsaraan di Tanah Mesir dengan “membeli” mereka sebagai gambaran bahwa Kristus “membeli” orang pilihan-Nya dengan darah-Nya sendiri.

Ketiga, Allah Israel adalah Allah yang setia dan baik sejak dahulu kala (32:7-14). Apakah yang membuat orang Israel memberontak terhadap Allah yang setia dan baik? Mereka tidak berterima kasih kepada Allah. Mereka merasa bahwa kebaikan, kesetiaan Allah adalah sesuatu yang *take it for granted* (boleh diterima begitu saja karena merasa berhak mendapatkannya). Tidak mengherankan bahwa setelah menjadi sejahtera dan makmur, mereka meninggalkan Allah dan tidak lagi sungguh-sungguh berbakti kepada-Nya (32:15-18).

Keempat, kesempatan tidak selalu ada. Meskipun Allah baik dan murah hati, namun kemurahan-Nya tidak murahan. Ia memberikan kesempatan untuk bertobat, namun Ia menghukum orang yang dengan sengaja mengeraskan hati dan tidak mau berubah sama sekali (32:19-27). Selagi masih ada kesempatan untuk bertobat, kembalilah kepada Tuhan! [GI Wirawaty Yaputri]

Sebelum Musa naik ke atas gunung untuk menghembuskan nafas yang terakhir, ia memberikan peringatan penting kepada bangsa Israel, yaitu bahwa mereka harus berpegang teguh pada firman Tuhan dan melakukannya dengan setia (32:46). Apakah yang dimaksud dengan perkataan “melakukan dengan setia”? Maksudnya adalah bahwa orang Israel diperintahkan untuk melakukan firman dalam segala situasi dan segala waktu. Baik saat merasa senang maupun saat merasa susah, mereka harus tetap melakukan firman Tuhan. Kecenderungan orang pada umumnya adalah bahwa mereka akan meninggalkan ketaatan pada firman Tuhan bila mereka mengalami kesulitan. “Sudah sulit, lebih sulit lagi,” itulah yang mungkin muncul dalam pikiran kebanyakan orang saat harus membayar harga untuk melakukan firman Tuhan di tengah dunia yang bengkok ini. Banyak orang yang mengabaikan ketaatan pada firman Tuhan saat melihat bahwa kehidupan orang yang tidak percaya dan tidak taat justru lebih sejahtera daripada kehidupan mereka yang berusaha menaati firman Tuhan (bandingkan dengan Mazmur 73:3-15).

Namun, Musa mengatakan bahwa ketaatan melakukan firman Tuhan tidak akan pernah sia-sia. Kata “hampa” dalam Ulangan 32:47 dapat diterjemahkan sebagai “sia-sia”. Meskipun saat ini mungkin kita mengalami kesulitan atau kesusahan karena melakukan firman Tuhan dengan setia, ketaatan kepada firman Tuhan akan membuahkan hasil. Allah tidak akan meninggalkan orang yang sungguh-sungguh menaati firman-Nya. Karena melakukan firman Tuhan tidak pernah sia-sia, Musa mengingatkan orang Israel agar mendidik anak-anak mereka untuk melakukan firman Tuhan (32:46). Orang tua yang ingin agar anak-anak mereka hidup dalam berkat Tuhan harus mendidik anak-anak mereka untuk melakukan firman Tuhan dalam kehidupan mereka. Dalam Ulangan 6:4-9, Musa memberikan perintah yang disebut sebagai *Shema*, yaitu perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, dan mengajarkan hal itu kepada anak-anak secara berulang-ulang agar mereka ingat dan melakukan perintah itu dengan setia. Jadi, mengajar anak-anak untuk hidup mengasihi Tuhan dan melakukan perintah-Nya itu sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Orang yang sungguh-sungguh menaati Tuhan tidak akan mengabaikan kewajiban mendidik anak-anak untuk hidup taat kepada Tuhan. [GI Wirawaty Yaputri]

Masih banyak orang Kristen yang percaya bahwa berkat Tuhan adalah semata-mata berupa kekayaan. Oleh karena itu, orang Kristen yang hidupnya pas-pasan sering merasa iri kepada orang yang lebih kaya atau merasa bahwa Tuhan tidak adil. Orang Kristen perlu memahami makna berkat yang sesungguhnya. Berkat bukanlah sekadar materi atau kesenangan yang ditawarkan dunia ini. Berkat bagi orang percaya adalah memiliki Allah sebagai bagiannya yang tidak pernah hilang atau habis (bandingkan dengan Mazmur 73:26). Konteks Mazmur 76 adalah tentang pemazmur yang merasa iri kepada orang-orang yang memiliki kekayaan dan materi yang melimpah, padahal orang-orang itu tidak hidup dalam takut akan Tuhan. Sebaliknya, pemazmur—yang takut akan Allah—justru mengalami kesusahan karena terkena tulah atau penyakit (Mazmur 73:14). Namun, setelah Allah menunjukkan masa depan orang-orang jahat itu, barulah pemazmur mengerti. Kekayaan atau materi bukanlah patokan berkat dan perkenan Tuhan.

Dalam ucapan atau doa berkat Musa kepada orang Israel, kita dapat melihat bahwa berkat yang diberikan Musa kepada tiap-tiap suku bukan hanya berkat materi. Dalam doa berkat yang diucapkan Musa bagi orang Lewi, kesempatan melayani adalah berkat (Ulangan 33:8-11). Perlindungan Tuhan setiap waktu dalam hidup kita adalah berkat (33:12). Disukai oleh orang lain pun adalah berkat (33:24). Namun, berkat yang terbesar adalah memiliki Allah sebagai Pribadi yang mengasihi, menyelamatkan, menjaga, dan menolong kita (33:26-29), perhatikan bahwa kata “Yesyurun” dalam ayat 26 menunjuk kepada bangsa Israel secara keseluruhan). Ia memilih kita sejak dari kekekalan untuk menjadi orang yang diselamatkan, dibenarkan, dan dimuliakan (Roma 8:29-30). Inilah berkat yang sesungguhnya. Adalah mengecilkan makna dari berkat Tuhan bila kita menganggap berkat Tuhan sebagai sekadar materi atau kekayaan semata. Seorang Kristen yang sungguh-sungguh memiliki komitmen untuk menjadi murid Yesus Kristus akan memandang berkat secara berbeda. Ia tidak akan memusatkan perhatian pada materi karena ia menyadari bahwa Allah akan mencukupkan kebutuhan jasmaninya saat ia mencari Kerajaan Allah lebih dulu (Matius 6:33). Ia akan sepenuh hati melayani Tuhan dengan tulus, bukan karena mengharapkan memperoleh berkat. [GI Wirawaty Yaputri]

Ada tiga hal penting yang dapat kita perhatikan dari catatan tentang kematian Musa: *Pertama*, di akhir hidupnya, Musa disebut sebagai hamba TUHAN (34:5). Ia bukan disebut sebagai pangeran Mesir, pembunuh orang Mesir, pembuat muzijat, atau nabi, tetapi hamba TUHAN. Sebutan ini sederhana, tetapi maknanya sangat berharga. Untuk apakah seseorang memiliki hidup yang begitu hebat, tetapi pada akhir hidupnya, Tuhan tidak berkenan kepadanya? Kemuliaan hidup orang seperti itu hanya untuk dirinya sendiri. Hal ini berbeda dengan orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan. Orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan akan hidup memuliakan Tuhan dengan menjalani hidup sebagai hamba yang melayani Tuhannya. Mudahkah menjalani hidup sebagai seorang “hamba”? Tidak! Kita mungkin senang disebut sebagai “hamba TUHAN”, tetapi kita belum tentu sanggup bertahan bila diperlakukan sebagai seorang hamba. Kita akan lebih suka jika orang mengenal dan menghargai gelar atau jabatan kita. Akan tetapi, ingatlah bahwa menjadi pengikut Tuhan berarti menjadi hamba Allah. Seharusnya kepuasan kita adalah saat Allah dimuliakan.

Kedua, Musa—sang hamba Tuhan—mendapat anugerah istimewa pada akhir hidupnya. Allah memberinya kesempatan untuk melihat Tanah Kanaan yang Ia berikan kepada orang Israel sesuai dengan janjinya. Kemudian, Allah memanggil Musa untuk kembali kepada-Nya. TUHAN sendiri yang menguburkan Musa, sehingga tidak ada orang yang tahu di mana letak kubur Musa (34:6). Tidak diizinkan memasuki Tanah Kanaan bukanlah malapetaka bagi Musa karena Ia mati di tangan Allah, Penciptanya, dan saat ini dia bersama-sama dengan Allah sampai selama-lamanya. Arti literal dari perkataan “Lalu matilah Musa..., sesuai dengan firman TUHAN...” (34:5) adalah “Lalu matilah Musa..., dengan perkataan TUHAN.” Pada waktu mati, tercatat bahwa mata Musa belum kabur dan kekuatannya belum hilang (34:7). Allah sendiri yang menjemput dan membawa Musa ke surga.

Ketiga, Musa meninggalkan warisan yang luar biasa. Ia menyiapkan penerus pelayanannya, yaitu Yosua. Musa adalah contoh pemimpin yang rendah hati, sekaligus hamba Tuhan yang hatinya lemah lembut (Bilangan 12:3). Musa menjadi teladan dalam hal kesetiaan melayani karena ia tidak meninggalkan pelayanan sampai akhir hidupnya. [Gl Wirawaty Yaputri]

ANAK ALLAH YANG BERTINDAK

Injil Markus ditulis untuk menguatkan orang-orang Kristen non Yahudi di kota Roma dan membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias. Injil Markus menyajikan Yesus sebagai Sang Anak Allah yang bertindak (*Son of God in action*). Penegasan identitas Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah dinyatakan melalui apa yang Ia lakukan, tidak semata-mata berdasarkan apa yang Ia katakan. Yesus Kristus sedang bertindak!

Berbeda dengan Injil Matius dan Lukas, Markus memulai tulisannya dengan tampilnya Yohanes Pembaptis yang sedang berkhotbah di padang gurun mempersiapkan jalan bagi kedatangan Sang Mesias. Adegan demi adegan bergerak cepat. Setelah pembaptisan-Nya, pencobaan di padang gurun, dan panggilan terhadap murid-murid-Nya yang pertama, Yesus Kristus segera memulai pelayanan publik-Nya. Kita melihat bagaimana Ia bertindak dengan melakukan konfrontasi terhadap Iblis, menyembuhkan seorang penderita kusta, dan mengampuni serta menyembuhkan orang lumpuh yang dibawa sahabat-sahabatnya. Selanjutnya, Ia memanggil Matius (Lewi) dan makan bersama dia dan rekan-rekannya. Hal ini menandai diawalnya konflik dengan orang-orang Farisi dan para pemimpin agama yang mengutuk Tuhan Yesus karena makan dengan orang-orang berdosanya dan melanggar hari Sabat. Ada jeda sejenak di pasal 4 saat Tuhan Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan dan ilustrasi, lalu kembali pada aksi yang dilakukan-Nya dengan meredakan angin ribut, mengusir setan, dan menyembuhkan anak Yairus. Setelah kembali ke Nazaret beberapa hari dan mengalami penolakan di sana, Yesus Kristus mengutus para murid untuk menyebarkan Kabar Baik ke mana-mana. Perlawanan Herodes dan orang-orang Farisi meningkat, Yohanes Pembaptis dipenggal kepalanya. Akan tetapi, Yesus Kristus tetap aktif. Ia memberi makan 5.000 orang, menjangkau seorang perempuan Siro-Fenisia, menyembuhkan seorang tuli, dan kembali memberi makan 4.000 orang.

Akhirnya, tiba waktunya bagi Yesus Kristus untuk menyatakan identitas-Nya yang sesungguhnya kepada para murid-Nya. Apakah mereka sungguh-sungguh mengenal siapa Yesus? Petrus memproklamasikan Yesus sebagai Mesias, tetapi dalam sekejap mata memperlihatkan bahwa ia tidak sungguh-sungguh mengerti misi Yesus Kristus yang sesungguhnya. Peristiwa demi peristiwa mengantar pada klimaksnya. Perjamuan terakhir, pengkhianatan, penyaliban, dan kebangkitan-Nya dilukiskan secara dramatis. Markus medemonstrasikan Yesus Kristus yang bergerak, melayani, berkorban, dan menyelamatkan. Bersiaplah untuk bertindak, terbuka terhadap gerakan Tuhan dalam hidup kita dengan merespons tantangan dari Tuhan untuk melayani dunia ini. [GI Mario Novanno]

Memiliki status VIP mendatangkan banyak keuntungan bagi orang yang memilikinya: Tidak perlu terlibat dalam antrian panjang di tengah teriknya matahari, tidak menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan karena memiliki koneksi dengan orang penting, merasa pantas mendapatkan penghormatan dan penghargaan karena jasanya dalam pekerjaan atau pelayanan, dan seterusnya.

Tuhan Yesus melampaui status sebagai VIP atau bahkan VVIP. Injil Markus menggambarkan Yesus sebagai Kristus (Mesias: Yang Diurapi), sebuah gelar yang mendeskripsikan siapa Yesus yang sesungguhnya. Tidak mengherankan jika Injil Markus dimulai dengan gambaran kedatangan Seorang Raja yang biasanya diawali oleh kedatangan utusan yang mempersiapkan kedatangan Sang Raja (1:1-5). Sang utusan—yaitu Yohanes—memberi kesaksian tentang siapa Kristus dengan berkata: “Setelah aku akan datang ia yang lebih berkuasa dari padaku... Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus.” (1:7-8). Yang menarik, Yesus Kristus memilih untuk tidak mengambil keuntungan melalui status-Nya sebagai Kristus—Sang Anak Allah—untuk mendapatkan kenyamanan.

Selain itu, Yesus Kristus yang tidak perlu dibaptis, memilih untuk dibaptis oleh orang yang lebih pantas Ia baptis (pertimbangkan siapa yang lebih berotoritas)! Bayangkan berapa banyak waktu, tenaga, dan uang yang harus Dia keluarkan untuk menempuh perjalanan dari Nazaret di tanah Galilea ke sungai Yordan (1:9). Yesus Kristus menundukkan diri-Nya dipimpin Roh Kudus ke padang gurun untuk mengalami pencobaan oleh Iblis (1:12-13). Apakah Dia tidak tahu bahwa usaha Iblis itu hanya membuang-buang waktu-Nya? Dia tahu, tetapi *toh* Dia tetap memilih untuk tetap menjalani semuanya itu.

Tidak semua orang dengan status sebagai VIP terang-terangan mengekspresikan kelegaannya karena menikmati berbagai fasilitas dan keuntungan yang disediakan bagi seorang VIP. Sebaliknya, bagi kita yang 'kurang beruntung' karena tidak memiliki status sebagai VIP, sangat baik jika kita tetap menyelidiki apakah keinginan memperoleh kenyamanan telah menyelip dalam hati kita? Saat keinginan seperti itu timbul, jagalah hati Anda dengan segala kewaspadaan! Pertanyaan penting selanjutnya adalah apakah Anda rela dengan penuh kesadaran untuk menolak kenyamanan demi menjalani sebuah perjalanan yang tidak mudah, namun sehat karena sesuai dengan kehendak Allah? [Gl Mario Novanno]

13 FEB

Dibangun untuk Kekekalan

Markus 1:14-28

KAMIS

Segera setelah Yohanes menggenapi panggilannya sebagai orang yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus, Yesus Kristus tampil dan memproklamasikan, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” Kerajaan Allah berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan besar dalam jangka panjang yang tidak bisa dikerjakan secara *‘hit and run’* (tabrak lari), tetapi harus *‘built to last’* (dibangun untuk kekekalan). Mula-mula, Tuhan Yesus membentuk tim. Dia mencari dan memilih orang-orang yang akan dipercayakan untuk meneruskan pekerjaan-Nya di dunia ini (1:16-20). Orang-orang yang Dia pilih tidak terpelajar (Kisah Para Rasul 4:13), tidak seperti orang-orang Farisi atau para ahli Taurat yang sudah punya ‘modal’ awal untuk melayani dalam Kerajaan Allah. Cara memilih orang seperti ini menarik dan tidak biasa. Tuhan Yesus lebih tertarik terhadap potensi kualitas hati yang belum diasah karena Dia mengerti bahwa orang-orang seperti itu punya kerendahhatian untuk Ia bentuk.

Setelah memilih murid, Tuhan Yesus mengasah kualitas hati para murid. Dia mengajar para murid untuk melayani dengan menunjukkan apa yang Ia kerjakan: bagaimana Ia mengajar dan bagaimana Ia mengusir roh jahat dalam rumah ibadat (1:21-26). Murid-murid belajar langsung dari pengalaman mereka bersama dengan Sang Guru Agung. Selain itu, murid-murid pertama itu juga menyaksikan langsung kuasa ajaib yang menjadi tanda nyata kehadiran kemuliaan Allah.

Kerajaan Allah selalu berkaitan dengan orang, bukan semata-mata menyangkut tugas. Tugas hanyalah sarana untuk membuat orang bertumbuh. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi bila gereja sebagai perwujudan Kerajaan Allah lebih mengutamakan tugas pelayanan daripada orang. Pelayanan penting, tetapi bukan yang terpenting dan menjadi kurang penting jika membuat orang yang melayani tidak bertumbuh. Gereja sebagai perwujudan Kerajaan Allah harus memprioritaskan membina orang untuk makin mencintai Tuhan dan sesama, sehingga pelayanan gereja menjadi *‘built to last’*. Gereja harus menjadi tempat mempersiapkan umat Allah untuk menjadi murid-murid yang kualitas hatinya terus diasah sehingga kelak mampu meneruskan tongkat estafet pekerjaan menggenapi Kerajaan Allah kepada generasi selanjutnya. Bagaimana dengan gereja Anda? Apakah Anda melayani tanpa bertumbuh atau Anda terus bertumbuh? [Gl Mario Novanno]

14 FEB**Fokus Pada Panggilan****JUMAT**

Markus 1:29-45

Sesuatu yang fenomenal mudah menarik perhatian, baik secara langsung maupun tidak. Orang-orang takjub terhadap pengajaran Yesus Kristus yang berkuasa, pengusiran roh jahat yang Dia lakukan, serta tindakan penyembuhan yang tidak biasa terhadap ibu mertua Simon. Orang-orang dengan sukarela dan sukacita menyebarkan kabar baik itu. Maka, berkerumunlah seluruh penduduk kota membawa orang-orang yang menderita bermacam-macam penyakit dan kerasukan setan di depan pintu tempat Tuhan Yesus berada. Tuhan Yesus menyembuhkan banyak orang sakit dan mengusir banyak setan. Pelayanan-Nya membuat Dia langsung naik daun pada saat itu juga. Publikasi melalui *instagram*, *facebook*, *website*, *youtube*, atau *sms blast* tidak diperlukan lagi! Semua orang mencari Dia! Semakin banyak orang yang ingin mendapatkan jasa pelayanan-Nya. Yesus Kristus menjadi Sosok penting dalam sekejap. Jelas bahwa situasi seperti ini merupakan momentum berharga yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya supaya memberi keuntungan. Apakah pemikiran semacam ini yang terbersit dalam pikiran para murid? Setelah bertemu dengan Tuhan Yesus, mereka justru mendapat jawaban yang (mungkin) mengecewakan nalar mereka dan membuat mereka tidak dapat berkata-kata. Yesus Kristus menjawab, "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang." (1:38). Entah apa yang terbersit dalam pikiran murid-murid saat itu. Mungkin saja mereka berpikir, "Apa? Ayolah! Kesempatan seperti ini mungkin tidak akan datang kedua kali!"

Yesus Kristus tahu jelas panggilan-Nya. Tujuan utama kedatangan-Nya ke bumi bukanlah untuk menyembuhkan orang sakit atau mengusir setan. Ia tidak datang ke dunia untuk mengerjakan apa yang dianggap baik oleh dunia atau orang banyak. Ia datang untuk mengerjakan hal terbaik menurut kehendak Bapa-Nya, yaitu memberitakan Injil. Apakah yang sedang Anda lakukan saat ini adalah pekerjaan (termasuk pelayanan) yang baik? Sadarkah Anda bahwa ada pekerjaan terbaik yang dapat Anda lakukan, yang hanya dapat terwujud jika Anda berani merespons dengan tepat terhadap panggilan yang Tuhan nyatakan kepada diri Anda? Musuh dari yang terbaik bukanlah hal-hal yang buruk. Musuh dari yang terbaik adalah hal-hal baik yang membuat kita mengabaikan hal yang terbaik. [GI Mario Novanno]

15 FEB

Sahabat Sejati

Markus 2:1-17

SABTU

Di dalam dunia yang terkoneksi ini, terdapat suatu ironi. Meskipun manusia dengan mudah dapat berhubungan melalui berbagai media sosial/media komunikasi, faktanya adalah bahwa manusia sering tidak terhubung secara nyata. Relasi antar manusia tidak menjadi semakin dalam, tetapi semakin dangkal. Banyak orang mengalami kesepian. Kehadiran secara nyata semakin dibutuhkan. Kepedulian yang tulus semakin dirindukan. Persahabatan yang “dalam” yang dibuktikan melalui kesediaan menjalani kehidupan dengan bergandengan tangan menjadi tantangan bagi komunitas orang percaya.

Narasih (kisah) orang lumpuh yang disembuhkan dalam bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bagaimana seharusnya menjadi sahabat yang sejati. Usaha sahabat-sahabat orang lumpuh itu tidaklah kecil. Mereka harus menggotong sahabat mereka yang lumpuh (bayangkan bahwa selain mereka harus mengeluarkan banyak tenaga, di antara mereka juga harus ada komunikasi dan kerja sama yang baik). Mereka mengambil risiko tinggi saat dengan nekat mereka membobol atap rumah orang yang (mungkin) tidak mereka kenal. Mereka mengusik konsentrasi orang-orang yang sedang mendengarkan pengajaran Tuhan Yesus. Mengapa mereka begitu berani membayar harga bagi sahabat mereka? Selain kasih, mereka memiliki keyakinan yang teguh bahwa Yesus Kristus adalah jawaban bagi permasalahan sahabat mereka yang lumpuh. Tuhan Yesus melihat hati mereka. Penulis Injil Markus mencatat bahwa saat melihat IMAN mereka, Tuhan Yesus berkata kepada orang lumpuh itu, “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!” (2:5). Masalah terbesar (yaitu dosa) telah diselesaikan, masalah kesembuhan mengikuti.

Setelah menyembuhkan dengan perkataan yang menuai polemik, Tuhan Yesus memperlihatkan lebih jelas arti menjadi sahabat sejati saat Ia pergi ke pantai danau dan memanggil Lewi untuk menjadi sahabat-Nya (bukan hanya menjadi murid, lihat Yohanes 15:15). Kita tahu siapa Lewi: Ia adalah seorang pemungut cukai! Umumnya, pemungut cukai memungut pajak secara berlebihan sehingga menyebabkan kesusahan finansial dan dianggap pengkhianat oleh sesama orang Yahudi. Sekalipun demikian, Tuhan Yesus tidak mencerca atau menolak, melainkan memilih Lewi menjadi sahabat-Nya. Beranikah Anda menjangkau orang yang kita tahu bahwa sejarah hidupnya kelam atau reputasinya buruk? Sahabat macam apakah Anda bagi sesama manusia? [GI Mario Novanno]

16 FEB**Anggur Baru HARUS Kantong Baru**

Markus 2:18-28

MINGGU

Perubahan membongkar *status quo* (keadaan tetap) dan kebiasaan. Tidak heran bahwa perubahan pasti dapat membuat orang-orang yang sudah ada di dalam *comfort zone* (zona nyaman) menolak dengan keras. Zona nyaman mengambil banyak bentuk dalam hidup, budaya, dan tradisi manusia. Apa yang menjadi zona nyaman Anda?

Dalam kasus orang Farisi, aktivitas berpuasa adalah kebiasaan lama, bahkan merupakan tradisi turun-temurun yang telah berusia ratusan tahun. Kemungkinan besar, orang Farisi berpuasa sebagai aktivitas tanpa makna, tanpa tujuan, tanpa manfaat (bandingkan dengan Yesaya 29:13). Puasa harus dilakukan! Adalah aneh—bahkan salah—jika puasa tidak dilakukan. Selain puasa, tradisi Yahudi yang dianggap penting adalah tidak melakukan aktivitas yang dianggap sebagai 'kerja'—termasuk memetik bulir gandum—pada hari Sabat. Oleh karena itu, saat orang-orang Farisi melihat para murid Tuhan Yesus memetik bulir gandum pada hari Sabat, mereka langsung memprotes Tuhan Yesus, "Lihat! Mengapa mereka berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?" (Markus 2:24). Alasan para murid memetik bulir gandum jelas, yaitu karena mereka lapar. Sebenarnya, tidak ada larangan mengolah makanan pada hari Sabat. Protes keras orang-orang Farisi didasarkan pada penafsiran yang melenceng terhadap aturan Sabat. Mereka terbiasa menegakkan "kebenaran" versi mereka sendiri. Mereka kesal melihat betapa beraninya para murid Tuhan Yesus melanggar aturan Sabat di depan mata mereka. Perubahan (pelanggaran) terhadap tradisi harus dicegah!

Dunia berubah dengan sangat cepat. Teknologi informasi mendorong perubahan di hampir setiap aspek kehidupan manusia. Dunia menjadi kampung global karena semua informasi dapat dibagikan melalui ujung jari. Kita dipaksa menyesuaikan diri! Masalahnya, sering kali kita berpikir bahwa cara lama lebih baik daripada cara baru. Pola pikir kita (anggur lama) dibayangi keberhasilan di masa lalu (kantong lama). Kesuksesan pelayanan (anggur lama) di suatu gereja di masa lalu (kantong lama) sering dijadikan *benchmark* (standar) tanpa *filter* (penyaring). Tuhan Yesus berkata bahwa anggur baru HANYA dapat disimpan dalam kantong baru. Perubahan tidak mudah, tetapi tidak terelakkan. Kita perlu *unlearn* (melucuti apa yang kita tahu) supaya dapat *relearn* (belajar lagi untuk menyesuaikan diri). Bersediakah Anda? [GI Mario Novanno]

17 FEB

Belas Kasih yang Beresiko

Markus 3:1-12

SENIN

Setiap kali tergerak untuk mengajar, menyembuhkan orang sakit atau mengusir setan, motivasi Tuhan Yesus sangat jelas: Dia digerakkan oleh belas kasihan (Markus 1:4; Matius 9:36; 14:14; bandingkan dengan Markus 8:2; Lukas 7:19, dan sebagainya). Sedemikian besar belas kasihan Tuhan Yesus sehingga seringkali Ia rela mengorbankan waktu dan energi-Nya untuk menolong orang sakit atau orang yang dirasuk setan. Belas kasihan membawa Tuhan Yesus ke dalam situasi yang membahayakan reputasi-Nya, bahkan mengancam nyawa-Nya. Berulang kali Dia berhadapan dengan kenyataan bahwa Ia menabrak tembok tebal tradisi Sabat sehingga Ia bertentangan langsung dengan para penegak tradisi. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus membongkar tradisi *sakral*—yaitu tradisi Sabat—dengan menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya. Tuhan Yesus pasti sadar bahwa banyak mata yang mengamati diri-Nya untuk mencari bukti guna dipakai untuk menjatuhkan diri-Nya dengan mempersalahkan Dia. Akan tetapi, Tuhan Yesus justru menunjukkan bahwa belas kasihan harus menang terhadap tradisi. Tidak ada sedikit pun kegentaran dalam diri-Nya saat Ia dengan sengaja mempertontonkan belas kasihan-Nya dengan menyembuhkan orang lumpuh di tengah ruangan rumah ibadat itu (3:1-5). Akibatnya, orang-orang Farisi segera bersekongkol dengan orang-orang Herodian (yang biasanya menjadi musuh politik orang-orang Farisi) untuk membunuh Tuhan Yesus.

Sebagai manusia yang memiliki hati nurani, kita dapat merasa iba ketika melihat ada orang-orang yang tidak seberuntung diri kita. Mungkin kita memiliki keinginan untuk menolong orang-orang yang sedang bergumul dengan pernikahan mereka, kesehatan mereka, keuangan mereka, bisnis mereka, bahkan kesalahan dan dosa mereka. Akan tetapi, cukup sering bahwa dalam waktu yang singkat, keinginan itu padam saat kita mulai berhitung: Bila saya mendampingi orang itu, bagaimana bila pekerjaan saya terganggu? Berapa banyak waktu yang harus saya habiskan? Berapa uang yang harus saya keluarkan? Pehitungan untung-rugi mendasari tindakan kita. Akibatnya, bara belas kasihan kita dipadamkan oleh kekikiran kita. Kita lupa bahwa kita adalah orang-orang yang berhutang besar, sedemikian besarnya sampai kita tidak dapat melunasi hutang kita! Kita lupa bahwa sebenarnya kita adalah penerima belas kasihan Tuhan yang besar! [GI Mario Novanno]

Yesus Kristus adalah sosok yang kontroversial. Hal ini bukan disebabkan karena Ia tampil flamboyan, *nećis*, atau memilih penampilan yang *nyeleneh*, tetapi karena Ia mengajar dan melakukan hal-hal yang dianggap bersifat provokatif dan bertentangan dengan wawasan dunia yang menjadi pola pikir dan sistem (budaya, kerohanian, etika) dalam tatanan masyarakat, baik selama masa hidup-Nya di bumi maupun pada masa kini yang diwakili oleh para pengikut-Nya. Tidak mengherankan jika banyak orang menyalahartikan dan tidak memahami diri-Nya.

Keluarga-Nya sendiri menganggap Yesus Kristus sudah tidak waras lagi (3:21). Para ahli Taurat yang khusus datang dari Yerusalem mencoba untuk menggiring opini publik dengan mengatakan, “Ia kerasukan Beelzebul. Dengan penghulu setan Ia mengusir setan.” (3:22). Artinya, Tuhan Yesus dituduh kerasukan roh jahat (3:30). Tuduhan ini merupakan suatu fitnah keji yang ironisnya terlontar dari mulut orang yang dikenal sebagai ahli Kitab Suci (Taurat). Bagaimana reaksi Tuhan Yesus ketika disalahmengerti? Apakah Dia membela diri dengan nada tinggi dan balik menyerang lawan bicaranya? Tidak nampak sama sekali bahwa Yesus Kristus terprovokasi dan menjadi marah. Jika kita perhatikan dengan jeli, Yesus Kristus tidak membela diri, melainkan menyatakan kebenaran yang mengoreksi pola pikir mereka yang keliru, baik terhadap para ahli Taurat maupun terhadap ibu dan saudara-saudara-Nya. Kelihatan sekali bahwa Yesus Kristus tidak mau membuang-buang tenaga untuk ber*debat kusir*, apalagi membela diri-Nya.

Kesalahpahaman dapat terjadi pada siapa saja. Kita mungkin saja menjadi korban. Saat terjadi kesalahpahaman, bagaimana kita bereaksi? Apakah kita menjadi gelisah dan berusaha membela diri, bahkan membalas dengan berusaha menjatuhkan? Kita harus menyadari bahwa bila kita bisa “mengalahkan” orang lain, tidak berarti bahwa pandangan orang lain terhadap diri kita menjadi positif. Kita bertanggung jawab untuk memberi penjelasan bila terjadi kesalahpahaman, tetapi kita tidak bisa mencegah orang lain tetap berpikir dan berkata buruk tentang diri kita. Kita harus menyadari betapa sulitnya mengontrol lidah (Yakobus 3:1-8). Daripada berjuang untuk mengalahkan orang lain, lebih baik kita berpegang teguh pada kebenaran yang berasal dari firman Allah. Cara kita bereaksi saat menghadapi kesalahpahaman memperlihatkan kedewasaan kita sebagai murid Kristus. [Gl Mario Novanno]

19 FEB

Celah Antara Pengetahuan dan Perbuatan

Markus 4:1-20

RABU

Jarak terjauh di bumi bukanlah jarak antara ujung bumi yang satu dengan ujung bumi yang lainnya. John Maxwell mengatakan: *“The greatest gap in the world is the gap between knowing and Doing.”* (Jarak terjauh dalam dunia adalah jarak antara pengetahuan dan perbuatan). Ada kebenaran alkitabiah yang penting dalam teks yang mendasari renungan hari ini.

Tuhan Yesus mengajar tentang pendengar dan pelaku firman dengan memakai perumpamaan tentang penabur. Ada empat jenis wadah tempat benih yang ditaburkan itu jatuh, yaitu pinggir jalan, tanah yang berbatu-batu, semak duri, dan tanah yang baik. Semua wadah mendapat taburan benih. Pembedanya terletak pada kualitas wadah (tanah) penerima benih. Demikian juga mereka yang (sering) mendengarkan firman. Jika diibaratkan sebagai wadah, ada tipe pendengar yang seperti pinggir jalan, ada tipe pendengar yang seperti tanah berbatu-batu, ada tipe pendengar yang seperti semak duri, dan ada tipe pendengar yang seperti tanah yang baik. Keempatnya adalah pendengar firman, tetapi hanya pendengar yang termasuk kategori kualitas baik yang menikmati pertumbuhan, yaitu mereka yang bukan hanya mendengar, menerima informasi, mendapat pengetahuan, dan menyimpan dalam hati, tetapi juga menerapkan (menggunakan) informasi (pengetahuan) yang mereka terima untuk mengembangkan diri serta mengikuti dorongan hati untuk bertindak sesuai dengan pimpinan Roh Kudus. Ya, merekalah yang dianggap berhasil di mata Tuhan.

Sudah berapa kali Anda mengikuti kebaktian dan mendengarkan pengkhotbah inspirasional yang diurapi Tuhan? Sudah berapa kali Anda membaca Alkitab dan mendapatkan pemahaman baru oleh Roh Kudus yang membuat Anda kagum terhadap kedalaman firman Tuhan? Akan tetapi, mungkin saja Anda merasa frustrasi karena kehidupan spiritual Anda seperti berlari di atas *treadmill*. Anda mencerminkan situasi, “Sekalipun melihat, mereka tidak menanggapi, sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti.” (Markus 4:12). Masalahnya bukanlah seberapa sering atau seberapa banyak Anda mendengar atau membaca. Anda sudah tahu banyak, tetapi mungkin Anda baru melakukan sedikit atau bahkan belum melakukan sama sekali. Anda enggan melakukan karena banyak informasi lain yang mengalihkan apa yang Anda tahu harus Anda lakukan sesuai dengan kehendak Allah. [GI Mario Novanno]

20 FEB

Perjalanan Itu Merupakan Tujuan

Markus 4:21-41

KAMIS

Hasil lebih penting dari proses atau proses lebih penting dari hasil atau dua-duanya penting (proses dan hasil sama penting)? Perluah kita membuat pengkategorian untuk menjawab pertanyaan di atas? Di dunia bisnis, hasil sangat penting karena ketiadaan hasil berarti ketiadaan profit (keuntungan). Akan tetapi, profit yang diperoleh secara tidak saleh akan membuat kita berhadapan dengan hukum. Bagaimana halnya bila masalah ini diterapkan untuk pertumbuhan rohani?

Tuhan Yesus mengajak para murid untuk bertolak menyeberangi Danau Galilea dengan memakai perahu. Di tengah jalan, tanpa diduga, mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu sehingga perahu itu penuh dengan air. Ketaatan para murid terhadap ajakan Tuhan Yesus membuat nyawa mereka terancam. Parahnya, Yesus Kristus—yang bersama-sama dengan mereka—*bisa-bisanya* tidur, seakan-akan tidak mpedulikan situasi mencekam yang sedang terjadi. Reaksi sarkastis para murid ketika membangunkan Tuhan Yesus dapat dimengerti. Mereka berseru, “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?”. Tuhan Yesus bangun, menghardik angin, lalu berkata kepada danau itu, “Diam! Tenanglah!” Hanya dua kata saja yang diucapkan Tuhan Yesus dan angin menjadi reda sehingga danau itu menjadi teduh sekali. Murid-murid yang semula ketakutan karena perahu mereka terancam tenggelam, sekarang menjadi sangat takut melihat seorang Manusia yang perintah-Nya ditaati oleh angin dan danau (4:35-41). Seandainya tidak ada amukan taufan dan semburan ombak, seandainya para mantan nelayan itu menolak menyeberang karena sudah memprediksi cuaca yang tidak bersahabat, mereka tidak akan melihat kebesaran Tuhan. Bukan tempat tujuan yang penting. Tuhan Yesus tidak menyebut tempat tujuan yang akan mereka datangi. Akan tetapi, perjalanan itu sendiri menjadi sangat penting karena di dalam perjalanan itulah mereka semakin mengenal siapa Yesus itu.

Kita cenderung ingin memastikan *outcome* (hasil, tujuan, capaian, dll) dari segala usaha yang kita lakukan berhasil atau mencapai target. Untuk itu, kita bisa menghalalkan segala cara atau mengambil jalan pintas. Jangan melupakan dan mengabaikan proses untuk mencapai tujuan. Perjalanan untuk mencapai tujuan akan membentuk kita. Perjalanan yang dipersingkat justru akan membuat kita kehilangan pengalaman yang paling berharga! [Gl Mario Novanno]

21 FEB

Membayar Harga untuk Menyelamatkan

Markus 5:1-20

JUMAT

Pernahkah Anda mengerjakan sesuatu yang dianggap tidak signifikan (tidak penting) oleh orang lain? Suatu saat, komisi pemuda sebuah gereja menyelenggarakan retreat di daerah Sukabumi. Yang menarik, peserta retreat 'hanya' 15 orang, 12 di antaranya adalah pengurus komisi pemuda itu. Mereka mengundang 8 anak muda yang terlatih (bukan anggota gereja mereka) untuk melayani sebagai panitia, ditambah 2 orang pembicara. Perbandingannya, 8 orang melayani 15 orang dalam retreat 3 hari 2 malam. Dari sisi efisiensi, retreat ini terlihat sebagai suatu pemborosan. Tidak mengherankan bahwa ternyata gereja itu tidak mau menanggung seluruh biaya dan panitia diwajibkan menanggung sebagian biaya. Yang menarik, panitia bersedia menanggung kekurangan biaya itu dari uang mereka sendiri.

Tuhan Yesus pergi ke daerah orang Gerasa hanya untuk melayani satu orang yang kerasukan banyak setan. Perhatikan bahwa pelayanan ini hanya menjangkau satu orang saja! Demi orang itu, Tuhan Yesus bukan hanya rela memberi waktu, emosi, dan tenaga-Nya, melainkan ia merelakan 2.000 ekor babi yang nilainya milyaran rupiah sebagai pengganti bagi satu orang itu. Bagi masyarakat Gerasa, orang itu agaknya dianggap lebih baik mati saja daripada menjadi ancaman bagi setiap orang yang hendak melintas. Mereka beranggapan bahwa nilai 2000 ekor babi itu terlalu mahal untuk menjadi pengganti kesembuhan satu orang yang belum diketahui apakah setelah sembuh dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi daerah mereka. Apakah orang itu dapat memberikan keuntungan senilai keberadaan 2.000 babi itu?

Berapa harga yang harus kita bayar untuk membuat seseorang diselamatkan? Berapa harga yang harus kita bayar untuk memuridkan seseorang? Berapa harga yang harus kita investasikan untuk membuat seseorang mencintai Tuhan dan sesama? Jika mau *fair*, pertanyaan-pertanyaan itu harus diimbangi dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Seberapa berharganya diri saya sampai Tuhan Yesus mau mati buat saya, orang yang tidak layak ini? Apa keuntungan yang Tuhan peroleh sehingga Ia mau menebus hutang dosa saya, padahal saya masih sering jatuh dalam dosa? Mudah-mudahan kita tidak lupa bahwa kita telah menerima anugerah keselamatan secara cuma-cuma! Mudah-mudahan Anda tidak lupa bahwa Anda ditebus untuk melakukan pekerjaan baik yang disediakan Allah bagi diri Anda! (Efesus 2:10). [GI Mario Novanno]

Salah satu hal yang terasa sangat mengganggu adalah bila kita sedang terburu-buru, lalu tiba-tiba ada orang yang menghentikan langkah kita, kemudian—tanpa kepekaan dan rasa bersalah—menyita waktu kita dengan *curhat*-nya yang sangat panjang. Reaksi paling alami yang mungkin kita ungkapkan adalah kita segera memutus percakapan tersebut dan melanjutkan apa yang menjadi agenda kita.

Tuhan Yesus diminta untuk segera datang ke rumah Yairus yang anaknya sedang kritis, hampir mati. Dia perlu bertindak cepat demi menyelamatkan anak itu. Dengan diiringi banyak orang yang berdesak-desakkan di dekat diri-Nya, Ia pergi ke tempat Yairus. Di tengah jalan, tiba-tiba Tuhan Yesus menghentikan langkah-Nya karena Dia merasa bahwa ada tenaga yang keluar dari diri-Nya. Dia mencari tahu siapa yang telah menjamah-Nya dengan bertanya kepada orang banyak, “Siapa yang menjamah jubah-Ku?” Pertanyaan ini aneh! Saat itu, orang banyak berdesak-desakkan sehingga pasti banyak orang yang tidak sengaja menyentuh jubah-Nya. Dia tak perlu secara khusus berhenti dan menghentikan gerakan beriringan orang banyak di tengah kondisi kritis anak Yairus. Sebagai kepala rumah ibadat, bila anaknya disembuhkan, Yairus pasti bisa memberi dukungan yang berarti terhadap pelayanan Tuhan Yesus. Akan tetapi, Tuhan Yesus berhenti dan—lebih aneh lagi—Dia mendengarkan dengan sabar penjelasan panjang lebar (perhatikan perkataan “segala sesuatu”, 5:33) dari perempuan yang telah sembuh karena menjamah jubah-Nya. Tuhan Yesus tidak meminta perempuan ini mempersingkat penjelasannya. Dia sengaja menyediakan waktu untuk mendengar. Akibatnya, ketakutan Yairus terwujud. Anak perempuannya mati. Akan tetapi, kisah ini berakhir dengan *happy ending* (5:35-42).

Tuhan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa. Tuhan itu Mahatahu. Dia sudah tahu sebelum sesuatu terjadi pada diri kita. Dia mengerti hari esok kita. Akan tetapi, manusia itu terbatas. Rencana kita tidak selalu berjalan mulus. Saat rencana kita gagal, mungkin Tuhan sedang menyiapkan rencana lain yang lebih baik bagi diri kita, yang bisa saja kita pandang sebagai suatu interupsi (halangan atau rintangan). Akan tetapi, interupsi itu justru pada akhirnya memperlihatkan kesempurnaan rencana-Nya demi kebaikan kita. Bersediakah kita “diinterupsi” oleh Tuhan? Bersediakah kita menerima interupsi dari orang lain yang mungkin saja sebenarnya merupakan bagian dari agenda ilahi? [GI Mario Novanno]

23 FEB**Menolak, Menerima, & Imbasnya**

Markus 6:1-13

MINGGU

Yesus Kristus datang ke dunia membawa pertentangan (Lukas 12: 51) dan pada akhirnya pemisahan. Tanggapan terhadap Yesus Kristus terbagi dalam dua kubu, yaitu kubu yang menerima dan kubu yang menolak. Tidak ada area abu-abu di antara keduanya. Tidak mungkin berdiri di tengah. Berdiri di tengah berarti menolak.

Yesus Kristus membuat takjub jemaat yang besar ketika Ia mengajar di rumah ibadat di tempat asal-Nya, yaitu Nazaret. Sayangnya, ketakjuban mereka tergeser oleh ketinggihhatian yang membuat mereka menolak untuk mengakui bahwa Yesus Kristus memiliki keunggulan dan memang pantas untuk mengajar mereka. Penolakan itu membuat Yesus Kristus hanya menyembuhkan beberapa orang sakit di Nazaret, jauh lebih sedikit daripada jumlah orang sakit yang disembuhkan di Kapernaum. Penolakan itu tidak merugikan diri-Nya, tetapi orang-orang Nazaret-lah yang rugi. Secara tidak langsung, Tuhan Yesus juga memberitahu para murid-Nya bahwa mereka juga akan menghadapi penolakan. Penolakan itu terlihat dari pesan berikut ini: "Kalau di suatu tempat kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. Dan kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebasnkanlah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka." (6:10b-11). Lalu pergilah murid-murid dan Alkitab mencatat bahwa orang-orang yang menerima mereka mengalami berkat yang besar. Banyak orang mendengarkan berita pertobatan, dan banyak orang mengalami kesembuhan dari kerasukan setan dan dari sakit-penyakit mereka (6:12-13).

Kita mungkin sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Akan tetapi, apakah setiap firman yang kita dengar kita terima dengan utuh dan dengan iman yang teguh, dan kita merespons dengan menguji setiap rencana yang kita pikirkan serta setiap keputusan yang kita buat berdasarkan firman Tuhan? Penerimaan atau penolakan terhadap firman-Nya pasti berimbas dalam hidup kita. Penerimaan akan membuat kita mengalami kebaikan dan kebesaran Tuhan, tetapi penolakan akan membuat kita menjauh dari Tuhan. Kiranya Roh Kudus memampukan kita untuk menerima setiap kebenaran firman Tuhan dengan iman yang teguh, termasuk kebenaran firman Tuhan yang terlihat seperti tidak masuk akal. [Gl Mario Novanno]

24 FEB Teguran, Menolong

Markus 6:14-29

SENIN

Usia, status, posisi, prestasi, reputasi, jasa, kapasitas (kemampuan) merupakan atribut (ciri) yang melekat pada diri manusia. Atribut-atribut ini seringkali menentukan harga diri manusia. Jika tidak dikuduskan, harga diri hanya akan membuatnya anti dan merasa diri imun (kebal) terhadap masukan, kritikan, apalagi teguran. Padahal, tidak ada manusia yang sempurna. Siapa pun orangnya, selalu ada yang bisa dikritik dan ditegur. Faktanya, kritikan dan teguran yang positif—bahkan termasuk yang negatif pun—jika diterima secara sehat akan membuat seseorang menjadi lebih baik.

Yohanes Pembaptis menegur Herodes sehubungan dengan tindakan asusilanya karena mengambil Herodias, istri Filipus—saudaranya—menjadi istrinya sendiri. Tegoran Yohanes sebenarnya menggantikan suara hati nurani Herodes sendiri yang telah dia bungkam secara paksa. Perasaan lebih dari sisi usia, status, posisi, reputasi, jasa, dan kapasitas membuat Herodes menolak dan mengabaikan teguran Yohanes. Hasrat atau—lebih tepat—hawa nafsulah penyebab utama penolakan Herodes. Sebenarnya, terjadi konflik batin yang besar dalam diri Herodes. Di satu sisi, dia memenjarakan Yohanes karena ia tidak suka ditegur. Di sisi lain, ia sadar bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci, sehingga Herodes melindunginya. Setiap kali mendengarkan Yohanes, hatinya selalu terombang-ambing. Ia tahu bahwa apa yang dikatakan Yohanes benar, tetapi sisi gelap dalam dirinya membuat ia mengeraskan hati. Herodes gagal ‘memanfaatkan’ teguran Yohanes untuk mengikis kebalan hatinya sendiri. Herodes pertama-tama membiarkan hasratnya menguasai dirinya (bandingkan dengan Yakobus 1:14-15). Selanjutnya, Herodes membiarkan statusnya sebagai Penguasa dimanfaatkan Herodias untuk membunuh Yohanes.

Jangan bersikap anti teguran, khususnya teguran yang positif! Ambillah hal positif dalam teguran itu. Dengarkan pesan dalam teguran itu. Jangan-jangan Tuhan sedang berusaha menyampaikan sesuatu melalui orang lain! Bawalah hati Anda ke depan cermin. Perhatikan reaksi hati Anda saat menerima dan menanggapi teguran. Apakah Anda marah? Apakah Anda ingin membalas? Respons yang dilandasi oleh kemarahan dan keinginan membalas adalah respons yang buruk. Orang yang dewasa secara rohani akan menguji diri dengan memandang teguran sebagai alat ukur bagi kesehatan hatinya sendiri. [GI Mario Novanno]

25 FEB

Hati yang Degil

Markus 6:30-56

SELASA

Pernahkah Anda diam sejenak dan memikirkan perjalanan hidup yang telah Anda lalui sampai saat ini? Dalam hidup kita, berapa kali Tuhan bertindak saat kita berada dalam masa kritis, saat kita merasa tidak ada jalan keluar lagi dan kita menyerah? Walaupun kita mungkin pernah kecewa terhadap Tuhan, Tuhan tetap setia dan Ia berkenan mengangkat kita dari situasi terpuruk. Kita melihat hal itu sebagai mujizat dari Tuhan, tetapi hanya untuk kemudian melupakannya (lagi) karena kita masih merasa sanggup mengatasi masalah kehidupan yang sedang kita jalani (mirip dengan pengalaman Yakub dalam Kejadian 32-33).

Rasul-rasul telah melihat mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus Kristus kepada orang-orang lain, bahkan mereka telah mengalaminya sendiri. Ketika perahu mereka hampir tenggelam di tengah danau yang mengamuk, Tuhan Yesus menenangkan danau itu (Markus 4:35-41). Rasul-rasul itu juga telah membuktikan sendiri bahwa kuasa ajaib Yesus Kristus bisa bekerja dalam pelayanan yang dipercayakan kepada mereka (6:30, bandingkan dengan 6:12-13). Selanjutnya, mereka menjadi saksi mata dan mengalami (lagi) mujizat Yesus Kristus memberi makan 5.000 orang laki-laki (tidak termasuk perempuan dan anak-anak) *hanya* dengan 5 roti dan 2 ikan. Setelah mereka makan sampai kenyang, ternyata masih tersisa roti sebanyak 12 bakul penuh (6:35-44). Peristiwa itu pasti menjadi ketakjuban tersendiri bagi para rasul dan normal-normal saja jika mereka terus membahasnya. Siapakah Yesus Kristus ini? *Kok* bisa Dia melakukannya? Pertanyaan-pertanyaan ini wajar. Sayangnya, berbagai peristiwa itu seperti hilang tidak berbekas dalam hidup mereka saat menghadapi kenyataan bahwa Yesus Kristus—Sang Pembuat mukjizat—dapat berjalan di atas air. Mereka sulit mempercayai kesanggupan Yesus Kristus! Hati mereka tetap degil!

Apakah pengalaman rasul-rasul di atas terulang dalam kita? Apakah kita sulit percaya bahwa Tuhan saat ini masih bisa melakukan mujizat dalam hidup kita? Jangan-jangan Anda telah melupakan mujizat yang pernah Anda alami sendiri sehingga Anda melupakan kesanggupan Tuhan. Ada baiknya bila Anda mengingat, menghitung, dan (sangat dianjurkan) mencatat mujizat-mujizat Tuhan dalam hidup Anda. Mulailah dengan mencatat kisah pertobatan pribadi diri Anda. Lanjutkanlah dengan mencatat pengalaman yang telah Anda alami sendiri, bukan sekadar mengingat apa yang pernah dialami oleh orang lain! [Gl Mario Novanno]

Tuhan Yesus mencap serombongan orang Farisi dan beberapa ahli Taurat yang khusus datang dari Yerusalem untuk menemui-Nya sebagai orang-orang munafik. Ciri-ciri orang munafik adalah: (1) hatinya jauh dari Tuhan, (2) mengabaikan perintah Allah, dan (3) mengajarkan perintah manusia.

Sebenarnya, berdasarkan akal sehat, adat istiadat yang menjadi dasar orang Farisi dan ahli Taurat mempertanyakan perbuatan beberapa murid Tuhan Yesus ketika makan tidaklah salah, bahkan baik. Membasuh tangan sebelum makan, membersihkan diri setelah pulang dari pasar, tidak makan dengan tangan najis adalah adat istiadat yang baik bila ditinjau dari berbagai segi (higienis, etiket, disiplin pribadi, dan sebagainya). Akan tetapi, masalahnya adalah bahwa mereka menggantikan hal yang terbaik dengan hal yang baik. Hal yang baik menggeser hal yang terbaik. Perintah Allah adalah hal yang terbaik. Ajaran (adat istiadat) yang baik merebut posisi perintah Allah yang merupakan hal yang terbaik. Hal yang kurang baik (bila dibandingkan dengan yang terbaik) dianggap lebih penting dari hal yang terbaik. Mereka seharusnya mengetahui bahwa hal itu salah! Akan tetapi, mereka tetap melakukannya. Tuhan yang mereka sembah menjadi kurang penting dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Itulah kemunafikan!

Mudah bukan mempertahankan 'warisan' yang dari zaman ke zaman dianggap *sudah dari sananya* begitu? Bukankah banyak orang memilih bersikap tidak peduli saat sadar bahwa ada yang salah dalam warisan itu? Fanatisme terhadap warisan diam-diam menjadi berhala, sehingga saat ditemukan ada nya pelencengan terhadap prinsip firman Tuhan pun, warisan itu tetap dipertahankan? *Warisan* itu bisa berwujud pola pikir, cara bersikap, rasa bersalah yang salah, cara berbisnis, hingga model pelayanan. Segala hal yang berlawanan dengan 'warisan' yang sudah disepakati—sebagai hukum tidak tertulis—secara otomatis menjadi sumber serangan bagi orang-orang tertentu yang menikmati status quo (apa yang dari dulu sudah seperti itu dan sedang berjalan terus). Masalahnya, banyak orang yang menikmati *status quo*, walaupun mereka sadar bahwa warisan itu salah karena menyingkirkan prinsip firman Tuhan. Bagi Tuhan Yesus, berlaku munafik bukan sekedar 'memakai topeng'. Menjadi munafik adalah mengaku beriman, tetapi mengganti firman Tuhan dengan hal lain. Berhati-hatilah! [GI Mario Novanno]

27 FEB Terserah Tuhan Bagaimana Baiknya

Markus 7:24-37

KAMIS

Kedatangan seorang perempuan Yunani dari bangsa Siro-Fenisia untuk menemui Yesus Kristus adalah peristiwa yang wajar (7:25-30). Sebaliknya, aneh bila Tuhan Yesus mengharapkan untuk bertemu banyak orang Yahudi di daerah Tirus. *Okelah* seandainya Yesus Kristus mau mengambil kesempatan untuk *me-time* (waktu untuk menyendiri), sehingga Ia enggan diganggu. Akan tetapi, perlukah Tuhan Yesus 'menghina' perempuan itu—yang putus asa karena anaknya dirasuk setan—hanya karena Ia merasa terganggu? *Toh* dengan kuasa-Nya, Yesus Kristus dapat menyembuhkan anaknya hanya dengan mengatakan satu kalimat saja? Pada zaman kita, Tuhan Yesus dapat dituduh sebagai bersikap rasis (Catatan: Berdasarkan konteks, jelas bahwa Tuhan Yesus pasti tidak bermaksud menghina dan bersikap rasis).

Lain lagi dengan penyembuhan tidak lazim yang Yesus Kristus lakukan terhadap seorang yang tuli dan gagap (7:32-35). Tindakan Tuhan Yesus memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu masih dapat dimaklumi. Akan tetapi, meludah dan meraba lidah orang itu benar-benar "*out of the box*" (di luar dugaan). Tuhan Yesus bisa dianggap sebagai Tabib yang *nyeleneh*, bahkan jorok. Bukankah cukup bila Tuhan Yesus sekadar meletakkan tangan-Nya ke atas orang itu dan mendoakannya seperti permintaan yang diajukan kepada-Nya? (catatan: pasti Tuhan Yesus memiliki alasan mengapa Dia memakai cara yang dianggap jorok ini).

Jangan bersikap terlalu kritis terhadap tindakan Tuhan Yesus yang tidak biasa karena cara kerja Tuhan tak selalu bisa kita pahami, "Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?" (Roma 11:34; bandingkan dengan Yesaya 40:13). Tindakan Tuhan pasti mendatangkan kebaikan seperti yang dialami oleh ibu yang anak perempuannya kerasukan setan serta orang yang tuli dan gagap. Cara Tuhan bertindak tak perlu dipersoalkan. Sekilas, pemikiran ini seperti menganggap hasil lebih penting daripada proses. Sama sekali tidak! Tidak ada proses yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap hukum Allah saat Tuhan Yesus menyembuhkan dengan cara yang tidak biasa. Masalah muncul bila kita menilai kebijaksanaan Tuhan dari perspektif kita berdasarkan standar manusia yang sudah tercemar. Walaupun ada berbagai usaha untuk menjelaskan mengapa Tuhan Yesus melakukan ini dan itu, kita akan mengerti sejelas-jelasnya saat kita bertanya langsung kepada-Nya kelak dalam kekekalan. [GI Mario Novanno]

28 FEB

Hati yang (Tetap) Degil

Markus 8:1-26

JUMAT

Perkataan “Lebih sulit bagi Tuhan untuk mengubah hati manusia dibandingkan menciptakan dunia ini” telah menyentak pikiran saya. Saya langsung memikirkan pemahaman teologis yang ada di balik perkataan tersebut. Beberapa waktu selanjutnya, secara otomatis saya menyetujui perkataan tersebut. Benar bahwa sangat sulit untuk mengubah hati manusia. Saya menyaksikan sendiri bagaimana anak-anak saya mengulang berbagai kesalahan dengan sengaja. Bahkan, dengan jujur dan sedih saya harus mengakui bahwa saya juga sering mengulang kesalahan yang sama terhadap Bapa Sorgawi.

Berulang kali, Yesus Kristus memperlihatkan kuasa-Nya yang besar melalui mujizat dan tanda-tanda lainnya. Akan tetapi, berulang kali pula para murid gagal paham. Berselang belum terlalu lama, Tuhan Yesus melakukan mujizat dengan memberi makan 4.000 orang. Akan tetapi, karena para murid Tuhan Yesus hanya membawa sepotong roti, mereka menghubungkan pengajaran untuk berhati-hati dengan ‘ragi’ orang Farisi dan ‘ragi’ Herodes dengan kekurangan makanan. Tuhan Yesus menegur mereka, “Mengapa kamu memperbincangkan soal tidak ada roti? Belum jugakah kamu faham dan mengerti? Telah *degil* hatimu? Kamu mempunyai mata, tidakkah kamu melihat dan kamu mempunyai telinga, tidakkah kamu mendengar?” (8:17b-18a). KBBi *online* mengartikan kata “degil” sebagai: (1) tidak mau menuruti nasihat orang; (2) keras kepala; (3) kepala batu. Kata “degil” ini sama artinya dengan kata “tegar tengkuk” (susah diajar, *auban*) yang berulang kali dipakai di dalam Perjanjian Lama untuk dikenakan pada bangsa Israel. Lebih mudah mengajar orang bodoh daripada mengajar orang degil!

Tuhan itu panjang sabar. Dia tidak pernah memaksakan kehendak-Nya untuk mengubah kita, meskipun Dia mampu melakukan hal itu. Dia tidak mau menjadikan kita seperti robot. Dia tidak mau memprogram kita menjadi AI (*Artificial intelligence*). Robot dan AI punya pilihan yang terkalkulasi dengan baik. Tuhan tidak mau meneror kita dengan ancaman agar kita mau memahami dan melakukan kehendak-Nya. Dia menghendaki agar kita belajar mengasihi-Nya dengan kerelaan dan ketulushatian. Untuk menyingkirkan hati yang degil dan menjadi *teachable* (mau diajar), kita harus rendah hati serta mengakui dan membiarkan Tuhan menjadi Penguasa dalam hidup kita, agar kita dapat melihat dan memahami maksud Tuhan dengan (lumayan) jelas. [Gl Mario Novanno]

Dunia ini memiliki standarnya sendiri. Ketika pertama kali membaca pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, saya terkagum-kagum. Pengakuan itu tidak pernah terpikir oleh para murid lain. Mengapa hanya Petrus yang berpikir seperti itu? Apakah Petrus adalah murid yang kerohaniannya paling dewasa? Apakah Petrus adalah satu-satunya yang dipilih untuk mendapatkan pernyataan dari Bapa di Sorga? Petrus pasti orang yang istimewa! Apa standar yang saya pakai sehingga saya kagum terhadap Petrus?

Ketika Tuhan Yesus memarahi Petrus, kekaguman saya terhadap Petrus menjadi sirna dalam sekejap. Bagi Petrus, tidak semestinya Mesias menanggung banyak penderitaan, ditolak imam-imam kepala dan para ahli Taurat, bahkan mati dibunuh! Mesias seharusnya megah dan mulia! Bagaimana mungkin Mesias mengalami kesusahan seperti orang-orang terhukum? Mesias versi Petrus berbeda kriteria dengan versi Tuhan. Pengakuan Petrus tidak seindah pemahamannya. Kelihatannya, Petrus punya kualitas yang *wow*, tetapi ternyata pemahamannya dangkal. Kualitas Petrus tidak seindah apa yang nampak.

Ada yang lebih penting dari sekadar menilai kualitas seorang seperti Petrus. Sebagaimana Sang Mesias telah mengalami penderitaan, setiap pengikut Mesias juga harus mengalami penderitaan yang serupa. Pengikut Mesias harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Sang Mesias. Secara tidak langsung, Sang Mesias mengatakan bahwa setiap orang yang mau mengikut Dia harus rela kehilangan nyawanya karena Dia dan karena Injil.

Ternyata bahwa memiliki status sebagai anak Allah dan sebagai murid Kristus tidak otomatis menjamin adanya *privilege* (hak istimewa) yang dalam standar dunia seharusnya melekat pada status itu sendiri. Menjadi pengikut Kristus menghadapkan kita pada pilihan-pilihan sulit karena adanya pergolakan batin antara menuruti keinginan diri sendiri atau taat pada perintah Allah. Secara terang-terangan, Yesus Kristus mengatakan bahwa setiap orang yang mau mengikut Dia harus menyangkal diri dan memikul salib. Hidup tidak akan menjadi lebih mudah, bahkan mungkin lebih buruk (secara keuangan, kesejahteraan, kesehatan). Setiap hari kita harus belajar melepas ego. Menjadi murid tidaklah seindah sangkaan orang. Akan tetapi, kesusahan kita akan tertutup oleh kemuliaan yang akan kita terima di masa depan! [GI Mario Novanno]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
-Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9
Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.09.30 di *Park Avauue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00